

**PEMBACAAN AYAT AL-QUR'AN PADA RITUAL RUKIAH
MANDIRI**

**(Studi *Living Qur'an* di Jami'yyah Ruqyah Aswaja PAC. NU
Porong Kab. Sidoarjo)**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya
untuk menyelesaikan tugas akhir memperoleh gelar sarjana



Disusun Oleh:

FISAL HIDAYAT

NIM: E73218040

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fisal Hidayat

NIM : E73218040

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Pembacaan Ayat Al-Qur'an Pada Ritual Rukiah Mandiri (Studi Living Qur'an di Jami'yah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong, Kab. Sidoarjo).

Menyatakan bahwa Skripsi ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab serta bersedia menerima sanksi jika ternyata pernyataan di atas tidak benar.

Surabaya, 5 April 2022

Yang menyatakan



Fisal Hidayat

NIM. E73218040

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Fisal Hidayat

NIM : E73218040

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Pembacaan Ayat Al-Qur'an Pada Ritual Rukiah Mandiri (Studi Living Qur'an di Jami'yyah Ruqyah Aswaja PAC. NU Porong, Kab. Sidoarjo)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 5 April 2022



Dr. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI

NIP.197503102003121003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Pembacaan Ayat Al-Qur'an Pada Ritual Rukiah Mandiri (Studi Living Qur'an di Jami'yyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong, Kab. Sidoarjo) yang ditulis oleh Faisal Hidayat ini telah diuji di depan Tim Penguji pada Hari Rabu tanggal 27 April 2022

Tim Penguji:

1. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, MHI (Penguji I) : 
2. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI. (Penguji II) : 
3. Dr. Khoirul Umami, M.Ag (Penguji III) : 
4. Dr. Ah Nasich Hidayatullah (Penguji IV) :

Surabaya, 27 April 2022

Dekan,




Prof. Dr. H. Qunawi Basyir, M.Ag

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FISAL HIDAYAT
NIM : E73218040
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
E-mail address : fisalhidayat714@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**PEMBACAAN AYAT AL-QUR'AN PADA RITUAL RUKIAH MANDIRI
(STUDI *LIVING QUR'AN* DI JAMI'YAH RUQYAH ASWAJA PAC NU
PORONG. KAB SIDOARJO)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(FISAL HIDAYAT)

ABSTRAK

Fisal Hidayat, *Pembacaan Ayat Al-Qur'an Pada Ritual Rukiah Mandiri (Studi Living Qur'an di Jami'yyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong, Kab. Sidoarjo).*

Jami'yyah Ruqyah Aswaja (JRA) PAC NU Porong merupakan bagian dari lembaga dakwah Jami'yyah Ruqyah Aswaja Pusat, yang di dirikan oleh Allamah 'Alauddin Shidiqy atau yang kerap disapa Gus Ama', yang merupakan sayap dari Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama(LDNU), yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU). Berjalan dibidang dakwah dalam pengobatan *Bil Quran* dan Sunnah Nabi, dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw sebagai obat yang pertama dan utama bagi berbagai penyakit. Penelitian ini merupakan penelitian dengan model penelitian *Living Qur'an*, yang memfokuskan kajiannya pada segi manfaat, kegunaan dan implementasi Al-Qur'an pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, dilakukannya penelitian terhadap pembacaan ayat Al-Qur'an pada ritual rukiah mandiri di Jami'yyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong. Pembacaan ayat Al-Qur'an bertujuan sebagai obat (*Syifa'*) yang utama dan pertama dalam penyakit medis maupun non medis. Adanya penelitian ini diharap dapat meningkatkan kesadaran pada masyarakat dan pembaca untuk senantiasa berinteraksi dan mengutamakan Al-Qur'an serta Sunnah Nabi Saw sebagi obat yang utama dan pertama. Peneliti berjenis peneliti lapangan (*field research*), yang berarti penelitian ini mangambil data primer melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data tersebut dianalisis dalam tiga tahapan yaitu, reduksi, penyajian dan verifikasi data.

Berdasar hasil penelitian, ditemukan bahwa prosesi pembacaan ayat Al-Qur'an pada ritual rukiah mandiri menggunakan metode rukiah standar JRA. dan dalam memaknai prosesi mupun ayat rukiah tersebut baik pasien dan praktisi memahami sebagai obat yang utama serta bentuk permohonan untuk kesembuhan dan perlindungan diri dari berbagai gangguan kepada Allah Swt.

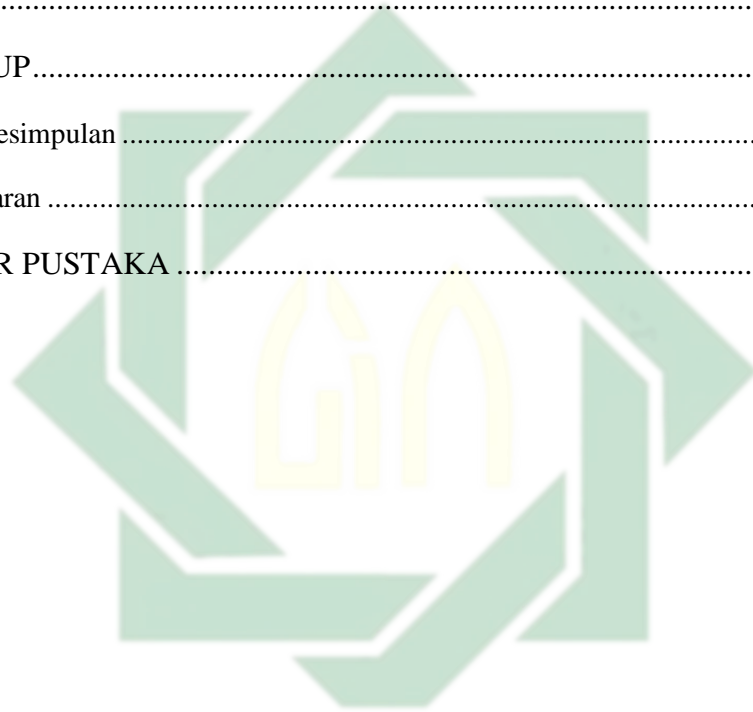
Kata kunci: Jamiyah Ruqyah Aswaja, rukiah, Al-Quran, obat utama.

DAFTAR ISI

COVER.....	
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Telaah Pustaka	10
G. Kerangka Teori.....	12
H. Metode Penelitian.....	13
1. Model, Jenis, dan Pendekatan penelitian	13
2. Lokasi penelitian	14
3. Teori Penelitian	14

4. Sumber data.....	15
5. Teknik pengumpulan data	16
6. Teknik Analisa Data.....	17
I. Sistematika Pembahasan	19
BAB II.....	21
RUKIAH DAN <i>LIVING QUR'AN</i>.....	21
A. Rukiah Sebagai Pengobatan	21
1. Pengertian Rukiah	21
2. Sejarah Rukiah	23
3. Bentuk-bentuk Rukiah.....	25
4. Ayat-ayat Rukiah dalam Al-Quran.....	28
B. <i>Living Qur'an</i>	34
1. Pengertian Living Qur'an.....	34
2. Lintas Sejarah <i>Living Qur'an</i>	36
BAB III.....	39
DESKRIPSI JAMI'YAH RUQYAH ASWAJA PAC. NU PORONG.....	39
A. Gambaran Umum Jamiyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong.	39
1. Letak Geografis Kecamatan Porong.....	40
2. Kondisi Sosio-Demografis Kecamatan Porong	42
B. Profil Jamiyah Ruqyah Aswaja (JRA).....	44
1. Sejarah Jamiyah Ruqyah Aswaja (JRA).....	44
2. Visi dan Misi Jamiyah Ruqyah Aswaja(JRA)	48
3. Struktur Kepengurusan Jamiyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong	50
BAB IV	52
PEMBACAAN AYAT AL-QURAN PADA PRAKTIK RITUAL RUKIAH	
MANDIRI DI JAMIYYAH RUQYAH ASWAJA PAC NU PORONG.....	52
A. Praktik Ritual Rukiah Mandiri di Jamiyah Ruqyah Aswaja PAC. NU Porong...52	

1. Prosesi Praktik Rukiah Mandiri Jamiyyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong ..52	
2. Pengaruh dan reaksi pada Pasien.....58	
B. Pemahaman Dasar Praktisi Ruqyah dan Pasien Terhadap Ayat-ayat Ruqyah.60	
C. Keistimewaan Rukiah Mandiri Pada Jamiyyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong. 64	
BAB V.....	66
PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang menjadi sumber utama ajaran agama Islam di samping sumber yang lainnya. Al-Qur'an juga merupakan kitab suci yang sangat mulia, walaupun seluruh makhluk di bumi berkumpul membuat rekayasa guna menandingi Alquran, niscaya mereka tak mampu menandingi kemuliaan dan kesucian Al-Qur'an.¹ Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan melalui Nabi Muhammad sebagai wahyu dan mukjizatnya, untuk disampaikan kepada seluruh umat di dunia, yang mana memiliki makna luas, dan banyak sekali rahasia dan fadhilah di dalamnya, dan Alquran bergerak dinamis dan akan selalu hidup dari masa ke masa.. Walaupun begitu masih banyak dari umat islam yang enggan ataupun belum memiliki suatu kebenaran untuk mengimplementasi dan mengaplikasikan kandungan Al-Qur'an dalam aspek kehidupan maupun ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an sebagai acuan ataupun pedoman utama dalam kehidupan manusia khususnya umat islam. Pokok-pokok ajaran dalam Alquran sangat berguna dan penting bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan berbekal untuk di akhirat. Adapun ayat yang dikutip oleh penulis seperti yang terdapat pada surah Al-Baqarah,

¹ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Bermasyarakat* (Bandung: Mizan, 2000), 27.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١) الَّذِي
 جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا
 (٢٢) لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian. Karena itu, janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui.²

Berdasar ayat di atas Allah Swt. menunjukkan sifat uluhiyah-Nya yang Maha Esa, bahwa Allah Swt. yang menciptakan dan memberikan nikmat kepada hambanya yang semula dari tiada menjadi ada dan wujud, Allah Swt. juga menjadikan bumi sebagai tempat yang terhampar luas untuk tempat dan kehidupan umat manusia di muka bumi. Bukan hanya menciptakan manusia saja, tetapi seluruh isi dalam alam semesta ini semat-mata bentuk ciptaan Allah Swt. baik yang nampak maupun tak tampak.³

Pada hakikatnya makhluk yang diciptakan Allah Swt. terutama manusia diberi kenikmatan utama, yakni nikmat jasmani dan rohani. Diciptakan sempurna dilengkapi jasmani yaitu tubuh ataupun badan, dan dilengkapi dengan rohani yaitu roh, batin ataupun kejiwaan. Sempurnanya jasmani dan rohani merupakan hal terpenting bagi manusia, namun siapa sangka dalam menjalani kehidupan yang setiap masa berubah-ubah manusia pasti mengalami permasalahan dalam kesehatan jasmani dan rohani.

² Al-Qur'an, 1: 21-22.

³ Imam Abu al-Fida Isma'il Ibn Kathir al-Damashqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 1, Al-Baqarah ayat 21s.d 22, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 290-292.

Datangnya sakit dan musibah merupakan bentuk ujian dari Allah Swt. Sakit jasmani dan rohani pun juga menjadi permasalahan utama manusia. Adapun bentuk sakit yang bersifat medis dan non medis, Sakit yang bersifat medis atau biologis mungkin bisa disembuhkan dengan bantuan ilmu medis ditambah dengan teknologi kesehatan zaman sekarang yang semakin berkembang pesat demi memenuhi kebutuhan manusia, namun apabila menderita penyakit non medis, ini merupakan penyakit yang tidak dapat dideteksi dengan ilmu medis maupun teknologi kesehatan yang berkembang pesat.

Mengingat kembali bahwa segala sesuatu pada alam semesta bentuk ciptaan Allah Swt. maka sejatinya kita kembalikan lagi kepada Sang Pencipta. Penyakit yang datang darimana pun pasti terdapat obatnya dan dapat disembuhkan oleh izin Allah Swt. perihal ini sudah tercantum dalam kitab suci Alquran.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.⁴

Selain sebagai sumber ajaran agama Islam, Alquran juga digunakan sebagai *Syifa'*, obat atau penawar bagi orang yang sakit. Dari ayat diatas dijelaskan bahwa kata *Syifa'* dalam Tsfir al-Misbah yaitu diartikan *kesembuhan atau obat* dan dapat diartikan keterbatasan dari kekurangan atau ketiadaan aral dalam memperoleh manfaat.⁵ M. Quraish Shihab juga berpendapat, ketika mengomentari pendapat para ulama yang berpandangan bahwa Al-Quran dapat menyembuhkan penyakit

⁴ Al-Qur'an, 17: 82.

⁵ M. Quraish. Shihab *Tafsir Al-Misbah*. Jilid. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 530-531.

jasmani, namun menurutnya bukan penyakit jasmani melainkan penyakit rohani atau kejiwaan yang kemudian berdampak pada jasmani.⁶ Jika dihubungkan dengan masa sekarang banya orang yang terganggu rohani ataupun kejiwaanya karena teralu memikirkan banyak permasalahan kehidupan dan perubahan pola pikir yang tidak sehat, yang akhirnya menimbulkan penyakit jasmani.

Al-Quran yang menjadi penawar ataupun obat untuk orang sakit, namu jarang diaplikasikan dalam kehidupan, seperti ketika seorang sedang sakit, mengutamakan berobat ke fasilitas kesehatan, tanpa mencoba keutamaan Al-Quran yang berguna sebagai penawar dan obat, yang mana segala sumber berasal dari Allah Swt. dan Al-Quran merupakan sumber-sumber utama dari Allah Swt. hal ini terjadi karena adanya kurang pemahaman untuk mengimplementasikan ayat-ayat Al-Quran sebagai petunjuk, obat dan sumber utama bagi kehidupan.

Adanya gangguan pada spikis ataupun mental yang dapat menimbulkan gangguan pada fisik seseorang. Banyak cara dan metode untuk menjaga maupun merawat mental psikis, hati dan kejiwaan agar tetap sehat tanpa mengalami gangguan kesehatan. Salah satunya yakni dengan senantiasa mengingat Allah Swt. karena sejatinya hanya kepada-Nya kita meminta dan memohon, hanya ia yang selalu mengawasi tngkah laku makhluk ciptaa-Nya. Allah Swt menjadikan Al-Quran perantara untuk umatnya, yang memiliki bermacam kandungan dan manfaat. Maka dijadikannya Al-Quran sebagai *syifa* 'atau penyembuhan yang disebut dalam surat Al-Isra ayat 82, sejatinya menunjukkan bahwa Al-Quran menjadi penawar

⁶ M, Quraish. Shihab *Tafsir Al-Misbah*. Jilid. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 532-533.

yang terbaik untuk penyakit, baik penyakit spritual, kejiwaan, maupu fisik, melalui kandungan juga bimbingan Alquran dan sunnah Rasulullah. Dan harus ditanamkan dalam keyakinan kita bahwa turunya penyakit merupakan kuasa dari Allah Swt. maka ada pula penawar atau obat dari Allah. Sesuai dengan sabda Rasulullah.

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit, melainkan Allah akan menurunkan pula obat penawarnya.⁷

Hadits ini menerangkan bahwa stiap penyakiit yang diturun oleh Allah Swt. pasti terdapt obatnya, di sisi lain hadits ini juga menganjurkan kita untuk selalu berusaha dalam mencari tau jenis penyakit yang diderita dan obat apa yang sesuai dengan penyakit itu, dan ini menjadi sugesti untuk ketenangan jiwa manusia, bahwa segalal sesuatu pasti dapat disobati dan disembuhkan.

Seperti halnya para ahli sejarah ketika menerangkan peristiwa Nabi megobati diri sendiri ketika sakit dengan ayat-ayat Al-Quran, ketika Nabi dibimbing oleh Allah Swt. melalui perantaranya yakni para malaikat, untuk melakukan pengobatan sendiri dengan membaca ayat suci Al-Quran, ada yang menyebutkan bahwa kemudian malaikat Jibril as juga mengajarkan doa-doa untuk meminta kesembuhan dan perlindungan diri yang kemudian Nabi ajarkan kepada para sahabat dan selanjutnya diaplikasikan para Tabi'in.

Dalam hal ini terdapat pengobatan yang sesuai dengan ajuran Nabi Muhammad, bersumber dari wahyu, yaitu Al-Quran. Perpaduan antara ayat-ayat Al-Quran juga metode penyembuhan yang dijelaskan oleh Rasulullah(*Thibbun*

⁷ Achmad Sunarto, Dkk, *Terjemah Shahih Bukhari Jilid. 7* (Semarang:As Syifa; 1993).

Nabawi) melalui berbagai media perantara, seperti madu, air putih, minyak maupun buah zaitun, dan lain sebagainya. Hal ini yang dapat meyakinkan dan menjadikan mujarab ketika kita mengamalkan maupun melakukannya, perlu ditanamkan dalam hati manusia khususnya umat Islam itu sendiri. Namun bukan berarti menjadikan sebuah unsur penolakan untuk mengonsumsi obat-obatan kimia yang merupakan hasil teknologi kesehatan era sekarang sebagai proses penyembuhan. Boleh saja menggunakannya dalam komposisi yang sewajarnya dan sesuai kadarnya. Bisa saja dijadikan sebagai alat tambahan dalam penyembuhan, dan mengutamakan pengobatan melalui Al-Quran dan ajaran Nabi Muhammad Saw. (*Thibbun Nabawi*).

Pengobatan melalui perantara Al-Quran dan menerapkan metode ajaran Rasulullah Saw. (*Thibbun Nabawi*) juga merupakan suatu bentuk gerakan berdakwah. Hal ini sudah dilakukan dari era klasik hingga era sekarang, begitu berkembang pesat dari masa ke masa sesuai dengan permintaan dari pasien yang ingin berobat. Layaknya di daerah yang kecil, di Kecamatan Porong, yang baru beberapa belakangan ini diramaikan oleh pengobatan Bil Qur'an oleh suatu organisasi, lembaga atau seorang yang menjadi guru spiritual ruqyah. Di masa Pandemi Covid-19 ini menjadi dampak buruk diberbagai aspek kehidupan, terutama aspek kesehatan.

Era pandemi Covid-19 berdampak adanya bermacam-macam keluhan terkait permasalahan penyakit dari masyarakat, yang mengakibatkan banyak pula permintaan untuk opsi penyembuhan. Melalui organisasi Jami'iyah Ruqyah Aswaja(JRA) Pimpinan Anak Cabang(PAC) dibawah naungan NU dan dibidang

dakwah LDNU ini membantu dan menyajikan berbagai pengobatan ala Nabi (*Thibbun Nabawi*) dan bil Quran melalui metode rukiah, dan menariknya terdapat metode rukiah mandiri. Atas perihal ini penulis tertarik untuk meneliti dan mengulas lebih lanjut tentang metode dan praktik pengobatan melalui Rukiah mandiri yang dilakukan organisasi tersebut.

Melihat berbagai informasi rukiah yang disajikan Jamiyah Ruqyah Aswaja PAC. NU Porong. Penulis tertarik untuk mengulas dan meneliti lebih lanjut, dan mengambil beberapa permasalahan untuk selanjutnya dijadikan skripsi dengan mengangkat judul “*Pembacaan Ayat Al-Quran Pada Ritual Rukiah Mandiri (Study Living Quran di Jamiyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong Kab. Sidoarjo).*”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasar atas latar belakang, penulis mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu meliputi:

1. Kondisi sosial masyarakat dalam menerapkan Al-Quran untuk pengobatan.
2. Integritas Al-Quran sebagai media pengobatan dan perlindungan diri dalam Rukiah.
3. Relevansi rukiah dan pengobatan modern untuk penyakit medis dan non medis dalam penyembuhan.
4. Keabsahan Rukiah Mandiri dalam pengobatan dan perlindungan diri.
5. Menyingkap metode dan konsep pembacaan Al-Quran pada rukiah mandiri di Jamiyah Ruqyah Aswaja (JRA) PAC NU Porong.

6. Respons masyarakat dalam menerima dan menerapkan pengobatan maupun penyembuhan melalui rukiah mandiri dengan Al-Quran dan Thibbun Nabawi pada Jamiyyah Ruqyah Aswaja(JRA) PAC NU Porong.

Dalam melakukan penelitian, penulis memfokuskan penelitian dan memiliki batasan masalah yaitu fokus pada pembahasan mengenai pembacaan ayat Al-Quran, aspek dan metode rukiah mandiri di Jamiyyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong. Pada aspeknya dimulai dari tahapan pembacaan ayat al-Quran pada rukiah mandiri tersebut, dan respon masyarakat dari sebelum sampai setelah melakukan rukiah.

C. Rumusan Masalah

Formula perumusan masalah ialah suatu hal penting dalam melakukan penelitian. Berdasar pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat formula rumusan masalah yang diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembacaan ayat-ayat Al-Quran dalam praktik rukiah mandiri di Jamiyyah Ruqyah Aswaja PAC. NU Porong, Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana pemahaman dasar praktisi(*roqi*) dan pasien(*marqi*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an pada ruqyah mandiri Jamiyyah Ruqyah Aswaja PACNU Porong, Kabupaten Sidoarjo?
3. Apa keistimewaan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada praktik rukiah mandiri di Jam'iyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong, Kabupaten Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari peneliitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada praktik ruqyah mandiri di Jamiyah Ruqyah Aswaja PAC. NU Porong, Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk menguraikan pemahaman dasar praktisi(*roqi*) dan pasien(*marqi*) tentang ayat-ayat Al-Quran dalam ruqyah mandiri yang digunakan praktisi dan pasien pada Jamiyah Ruqyah Aswaja PAC. NU Porong.
3. Untuk mendeskripsikan keistimewaan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada praktik rukiah mandiri di Jam'iyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong, Kabupaten Sidoarjo.

E. Kegunaan Penelitian

Sesudah memaparkan penjelasan dari tujuan penelitian diatas, diharapkan semoga hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan dan nilai terapan.

1. Teoritis

Memberi pemahaman kepada masyarakat sekitar maupun diluar Kecamatan Porong tentang rukiah mandiri yang dilakukan oleh Jami'iyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong ini sebagai bentuk pengobatan Bil Qur'an dan Thibbun Nabawi, dan prosedur proses rukiah mandiri supaya bisa dilakukan oleh tiap-tiap individu.

2. Terapan Praktis

Menginformasikan pemahaman dan metode ataupun tata cara pengobatan diri sendiri (rukiah mandiri) menggunakan Alquran kepada masyarakat, dan memberi pemahaman untuk masyarakat khususnya warga kecamatan Porong tentang rukiah mandiri dengan pembacaan Alquran dan Sunnah Nabi.

F. Telaah Pustaka

Dalam menyajikan karya tulis tugas akhir, perlu sekiranya memiliki rujukan, referensi atau sumber tulisan yang dapat menyokong penelitian. Pada telaah pustaka, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang terdapat keterkaitan dengan penelitian penulis ialah:

- a. *Ayat Al-Quran Dalam Praktik Ruqyah di Pondok Sehat Al Wahida di Kota Bekasi (Study Living Qur'an)*. Ini merupakan skripsi yang ditulis oleh Rizky Effendi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2018. Pada skripsi ini memberikan penjelasan dan pembahasan tentang ayat Alquran sebagai terapi ruqyah Syar'iyah untuk penyembuhan pada penyakit kejiwaan, maupun fisik yang bersifat medis maupun non medis.
- b. *Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan*. Ini merupakan karya tulis berbentuk jurnal yang ditulis oleh Alfiah Laila Afiyatin, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. Pada jurnal ini memaparkan tentang praktik bacaan ayat Alquran dan doa Sunnah Nabi sebagai pengobatan untuk gangguan kesurupan, merupakan penyakit yang

bersifat non medis yang menyerang psikis dengan ditunjukkan adanya ketidakstabilan dalam psikis, dalam penanganannya pasien yang sakit membaca ayat perlindungan kemudian diruqyah oleh praktisi(peruqyah).

- c. *Terapi Bacaan Ayat AlQuran Obat Utama Bagi Orang Sakit(Study Living Quran Jamiiyah Ruqyah Aswaja Cabang Sidoarjo)*, fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2019. Merupakan skripsi yang diteliti oleh Syaiful Fuad. Skripsi ini menjelaskan tentang metode terapi bacaan ayat AlQuran yang dibacakan kepada pasien untuk obat utama bagi yang sakit.
- d. *Metode Ruqyah Terhadap Kesehatan Mental Santrii Pondok Pesantren Jolo S utro Adijaya Terbangi Besar Lampung Tengah*, fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Metro Lampung, 2019. Skripsi ini dituliskan oleh Santi Siti Fatimah. Pada penjelasannya memaparkan tentang bacaan ruqyah, macam-macam ruqyah dan metode ruqyah yang digunakan untuk menjaga kesehatan mental(rohani).

Mengutip dari beberapa tinjauan di atas, belum ditemukan penelitian tentang ayat al-Quran pada ritual rukiah mandiri yang dimaksud dalam judul skripsi, memungkinkan terdapat beberapa penulis sudah mengkaji pengobatan/peneyembuhan menggunakan ayat Alquran, bedanya skripsi ini menjeaskan dan memaparkan ayat Alquran pada ritual Rukiah mandiri, yakni untuk perorangan ataupun masal, yang digunakan sebagai metode dan opsi pengobatan untuk masyarakat Kecamatan Porong maupun sekitarnya.

G. Kerangka Teori

AlQuran merupakan dasar dan landasan hidup bagi umat manusia terlebih khusus bagi umat Islam. AlQuran memiliki berbagai banyak fungsi dan kandungan di dalamnya, diantaranya adalah sebagai Obat (*asy-Syifa'*). AlQuran juga merupakan bacaan yang sempurna, dalam pandangan M. Quraish Shihab arti dari bacaan sempurna itu berarti tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis yang dapat menandingi al-Qur'an.⁸ Adanya penyakit tentu terdapat pada obatnya. Seperti ketika Rasulullah sedang sakit, Rasulullah mengamalkan AlQuran sebagai obat dan penawarnya, hal ini dapat disebut dengan istilah *Ruqyah*.

Rukiah secara bahasa berarti jampi-jampi atau mantera. Namun dalam pengertian terminologi, rukiah merupakan jampi-jampi yang bacaannya menggunakan ayat-ayat AlQuran yang kerap digunakan untuk pengobatan dan penyembuhan terhadap orang yang sakit, baik penyakit rohani, jasmani ataupun adanya gangguan dari jin. Rukiah dapat diterapkan pada diri sendiri atau bisa disebut dengan istilah rukiah mandiri, layaknya ketika Rasulullah mengobati dirinya sendiri ketika sakit dengan bacaan ayat alQuran, yang sebelumnya dibimbing oleh malaikat Jibril. As.

Asumsi masyarakat terhadap pengobatan rukiah, baik rukiah umum ataupun mandiri kerap kali diremehkan bahkan dianggap menakutkan, karena beranggapan bahwa rukiah identik dengan kesurupan. Dalam hal ini perlu diluruskan dan dibahas demi ke-*mashlahatan* bersama. Pada pembahasan ini peneliti dibantu dengan menerapkan teori *Living Quran* untuk memudahkan pengkajian. Fokus pengkajian

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).

Living Quran, terletak pada aspek kegunaan dan penerapan alQuran pada kehidupan sosial bermasyarakat.

Penerapan bacaan ayat -ayat Alquran pada ritual ruqyah mandiri ini bisa dikatakan dalam bentuk fenomena yang berkaitan dengan *Living Quran*. Ketika kita sakit, dan berobat dengan menerapkan ayat-ayat al-Quran sebagai metode pengobatan, dan didasari dengan keyakinan bahwa semua penyakit beserta obatnya datang dari Allah Swt. maka dengan izin-Nya akan diberikan kesembuhan. Hal ini merupakan bentuk implementasi ayat-ayat alQuran pada kehidupan sehari-hari sehingga bersangkutan dengan tori *Living Quran* Dan menjadikan al-quran sebagai, ajaran, *syifa*, pedoman, dan nilai kehidupan yang utama.

H. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang diterapkan peneliti guna menunjang penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Model, Jenis, dan Pendekatan penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menerapkan model penelitian kualitatif, yaitu peneliti dalam melakukan penelitian dengan mencari dan mengumpulkan, mereduksi, memformulasikan, menganalisis, menyajikan dan menarik kesimpulan atas data yang diperoleh secara sistematis dan objektif, guna menghasilkan data yang akurat.

Jenis penelitian yang diterapkan ialah penelitian lapangan (*field research*), artinya peneliti terjun langsung mencari dan mengumpulkan sumberdata di lokasi ataupun lapangan yang dituju, dengan mengeksplor

kegiatan masyarakat dalam melakukan praktik ritual ruqyah mandiri, yang pada akhirnya data-data tersebut dideskripsikan pada bentuk laporan penelitian secara aktual dan akurat.

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berarti pada penelitian ini terstruktur digunakan untuk mengkaji sebuah permasalahan dari latar belakang yang bersifat alami dan aktual, pada suatu objek, kondisi, fenomena maupun pola pikir manusia, tanpa ada bentuk hipotesa maupun manipulasi data. Tujuan dari penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan sebuah penelitian secara akurat mengenai fakta-fakta yang didapat. Model penelitian ini juga menempatkan penulis untuk bersifat dan berpikir objektif dalam melakukan penelitian, agar data maupun penjelasan yang didapat lengkap dan aktual berdasarkan hasil pengamatan.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian berada di Jami'yah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong yang terletak di Kecamatan Porong, Kelurahan Juwet Kenngo, Dusun Juwet. Karena adanya fenomena masyarakat dalam mengamalkan faedah Al-Quran, dengan adanya tindakan masyarakat pada kegiatan pembacaan Al-Quran dalam ritual ruqyah mandiri untuk pengobatan dan perlindungan diri setiap sepekan dua kali, pada malam rabu dan sabtu secara rutin

3. Teori Penelitian

Teori penelitian yang diterapkan adalah teori *Living Quran*. *Living Qur'an* pada hakekatnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yakni makna

dan fungsi alQur'an yang nyata dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan alQur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya.⁹ Seperti pada pembacaan ayat alQuran pada *ruqyah* mandiri pada Jamiiyah Ruqyah Aswaja(JRA) PAC. NU Porong, dimana masyarakat sekitar maupun luar wilayah yang menerapkan dan mengamalkan bacaan ayat-ayat *ruqyah* mandiri.

4. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian, sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Dalam sumber data primer merupakan sumber atau rujukan utama, melalui informasi yang diperoleh dari praktisi rukiah maupun pengurus Jamiiyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong, dan para pasien (*marqi*).

b. Sumber data sekunder

Data sekunder yang didapat yakni adanya data pasien rukiah (*marqi*) dan didukung dengan buku ataupun karya tulis ilmiah yang menerangkan pemahaman tentang manfaat dan kegunaan Al-Quran dan rukiah mandiri.

⁹ Fajarudin Akhmad, *Metode Penelitian The Living Quran dan Hadis*, (Lampung: IAIN Metro Lampung), 4.

5. Teknik pengumpulan data

Ketika melakukan penelitian, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, ialah sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik ini merupakan salah satu hal terpenting dalam melakukan penelitian yang bersifat penelitian lapangan (*field research*). Observasi bermakna menggali data dari lapangan secara langsung, dalam metode kualitatif data bukan diperoleh dari diskusi meja, melainkan menggali langsung ke lapangan, ke suatu lembaga, maupun masyarakat.¹⁰ Dengan melakukan observasi, peneliti akan mendapatkan pengalaman maupun pengetahuan secara personal, bahkan mendapatkan data yang tidak didapat pada waktu wawancara.¹¹ Dengan menggunakan teknik ini, maka diperoleh data yang aktual dan akurat terkait ruqyah mandiri pada Jamiyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) dilakukan untuk memperoleh data dan informasi, yang tidak diperoleh melalui observasi saja. Maka dari itu peneliti harus mengajukan pertanyaan untuk informan maupun partisipan untuk menambahkan dan memperoleh data yang akurat.¹² Wawancara ini

¹⁰ Dr. J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 112.

¹¹ *Ibid.*, 114.

¹² *Ibid.*, 116.

dilakukan kepada Pengurus, dan praktisi dari Jamiyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong, maupun pasien ruqyah mandiri (*marqi*).

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan dalam pengumpulan data dan informasi nyata tentang situasi di sekitar objek penelitian yang dibantu dengan alat bantu berupa alat proter, kamera digital, *handycam*.¹³ Data yang didapat berupa berkas-berkas terkait dokumen pribadi, maupun gambaran pada kejadian langsung.

6. Teknik Analisa Data

Dalam analisis data yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman, teknik tersebut dilakukan pada saat proses penggalian data sedang berlangsung di tempat, dalam melakukan analisis data ini, dilaksanakan secara teratur dan komitmen hingga peneliti mengambil kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian.¹⁴ Adapun tiga komponen analisis data yang ditawarkan Miles dan Huberman, sebagai berikut:

a. Tahapan reduksi data (*Data Reduction*)

Menerapkan reduksi data serupa halnya seperti meringkas data lebih ringkas dan terfokus pada suatu permasalahan yang utama. Seluruh jenis data yang dihasilkan dari hasil wawancara, observasi ataupun

¹³ J. Supranto, *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran* (Jakarta: Lembaga Riset Fak. Ekonomi Universitas Indonesia, 1986), 61.

¹⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), 176.

dokumenter di Jamiyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong, akan dipilah untuk diklarifikasikan menjadi hal yang penting saja, seperti bentuk kerangka tema pembahasan yang dirancang.

b. Tahapan penyajian data (*Data Display*)

Tahap selanjutnya setelah semua informasi dan data terkumpul dalam bentuk deskripsi lengkap yang tersusun berdasarkan pokok temuan yang diperoleh saat reduksi data, maka dalam melakukan sajian data, peneliti mendeskripsikan dan menyampaikan data dalam bentuk narasi yang disusun secara sistematis, sesuai dengan tema inti, yang dilengkapi gambar, grafik, tabel dan sebagainya, agar data yang disajikan lebih jelas, rinci dan mudah dipahami.¹⁵ Berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan mengaitkan antara data deskripsi tentang pembacaan ayat dan ritual ruqyah mandiri dengan data respon dari pasien (marqi), yang telah diklarifikasi sesuai tema dari rancangan sebelumnya, dan pada akhirnya akan menyajikan data yang lebih akurat dari tahap sebelumnya yakni reduksi.

c. Tahapan penarikan kesimpulan (*Verification*)

Pada tahap ini, penulis harus berusaha mendapatkan makna/arti berdasarkan data yang dicari dan diperoleh dengan cermat, lengkap dan lebih mendasar. Dalam melakukan pengambilan kesimpulan harus diterapkan dengan kehati-hatian untuk menghasilkan kesimpulan atau

¹⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), 179.

data yang bermakna.¹⁶ Tahapan ini dapat dilakukan dengan, mengklarifikasi, mengkomparasi, dan mengecek ulang hasil dari tahapan-tahapan sebelumnya.

I. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan menyusun struktur yang sistematis, yang terdiri dari lima bab, dan pada tiap sub-babnya saling berkaitan, sebagai berikut.

Bab pertama berisi pendahuluan, yang didalamnya berisi pembahasan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang meliputi; model dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data, dan bagian terakhir adalah sistematika pembahasan. Pada bab ini dijadikan sebuah kerangka penelitian untuk perantara memahami sebuah penelitian, dan hasil terperinci akan dipaparkan pada bab selanjutnya.

Bab kedua berisikan Landasan Teori, dalam bab ini akan menjelaskan tentang, Sejarah rukiah, Pembacaan Ayat Al-Quran pada Rukiah dan *Living Qur'an*, yang meliputi pengertian Al-Qur'an, pengertian Rukiah, Sejarah Rukiah dan Thibbun Nabawi, bentuk rukiah dan ayat-ayat rukiah mandiri.

Bab ketiga berisi tentang Pemaparan dari objek penelitian, memaparkan tentang Gambaran Umum dan Profil dari Jamiiyah Ruqyah Aswaja (JRA) PAC NU

¹⁶ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), 180.

Porong, kondisi demografis dan sosio masyarakat sekitar Kelurahan Juwet Kenongo, Kecamatan Porong.

Bab keempat Meliputi hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini akan menguraikan terkait pertanyaan dari rumusan masalah pada Bab 1, meliputi, sejarah atau asal muasal rukiah Jamiyyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong, di Juwet Kenongo, Porong, penerapan dan reaksi dari praktik pembacaan ayat Alquran pada ritual Ruqyah mandiri di Jamiyyah Ruqyah Aswaja (JRA) PAC NU Porong, dan pemahaman dasar dari praktisi serta pasien tentang ayat-ayat dan praktik ruqyah mandiri Jamiyyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong.

Bab kelima Penutup, bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran untuk peneliti dan pembaca kedepannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

RUKIAH DAN *LIVING QUR'AN*

A. Rukiah Sebagai Pengobatan

1. Pengertian Rukiah

Secara bahasa, kata rukiah berasal dari *roqo-yarqi-ruqyah* (رقى - يرق - رقيه) yang berarti berlindung. Pada *Lisanul Arab* menjelaskan bahwa, ruqyah adalah praktik pengobatan melalui permohonan yang dibacakan kepada orang yang terkena penyakit.¹⁷ Dalam pengertian lain rukiah merupakan bacaan untuk pengobatan dan penyembuhan yang sesuai dengan syariat Islam, berdasarkan pada riwayat shahih dan sesuai ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh para ulama), yang bertujuan untuk melindungi diri dan untuk menyembuhkan orang sakit atau memohon kesembuhan dan pertolongan kepada Allah dari gangguan-gangguan yang menyebabkan sakit, dan pula memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan yang akan datang.¹⁸

Dalam pengertian bahasa Indonesia, apabila diartikan Rukiah adalah jampi atau mantra. Dikaitkan dalam proses pengobatan, penyembuhan dan perlindungan diri yang berlandas Islam, maka rukiah sebagai penyembuhan, pengobatan dan perlindungan diri atas satu penyakit yang identifikasinya pada jasmai maupun rohani melalui bimbingan Al-Quran dan as-Sunnah, dengan kata lain dalam

¹⁷ Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi), 293, 335.

¹⁸ Dedy Susanto, *Dakwa Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah Bagi Pasien Penderita Kesurupan* Vol. 5 (Semarang: Journal IAIN Kudus, 2014), 323.

runtutan langkahnya adalah dengan menggunakan bacaan-bacaan yaitu ayat-ayat al-Quran dan do'a-do'a Rasulullah.¹⁹

Rukiah merupakan salah satu bentuk pengobatan berbasis akidah dan syariat Islam, pada penerepan atau praktiknya didasarkan atas bimbingan Al-Quran dan Hadist, yang berarti menerapkan bacaan ayat-ayat Al-Quran, dan juga doa-doa yang berasal dari Nabi Muhammad Saw.²⁰ Bentuk penerapan rukiah yang pada umumnya adalah, pembacaan basmalah, doa-doa, dan permohonan perlindungan(*isti'dzah*) disertai beberapa tahapan dalam mengamalkan atau mempraktikannya, seperti membaca ayat-ayat rukiah, doa sembari tangan memegang bagian yang dikeluhkan . Rukiah pula membantu menemukan penyakit yang tidak dapat dicari secara medis, maka dari itu rukiah diharapkan dan dianjurkan sebagai pengobatan, penyembuhan, dan perlindungan diri yang pertama orang sakit, terkhusus umat Islam itu sendiri.

Rukiah pula merupakan bagian dari *Tibbun Nawawi*, merupakan pengobatan ibadah yang dipraktikkan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Seiring perkembangan, Rukiah digolongkan atas tiga jenis, meliputi rukiah massal, rukiah mandirim, serta klinik. Meskipun pada dasarnya proses yang dilakukan pada setiap tipe rukiah relatif serupa, dan masing-masing dari tiga model tersebut memiliki keunikan dan efek samping tersendiri.

¹⁹ Sarbini Anim, *Ruqyah Dalam Perspektif Fiqih Islam* Vol. 13 (Bekasi: Al Risalah, 2022), 36.

²⁰ Dedy Susanto, *Dakwa Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah Bagi Pasien Penderita Kesurupan* Vol. 5 (Semarang: Journal IAIN Kudus, 2014), 330.

2. Sejarah Rukiah

Masa dahulu pada masyarakat Arab Jahiliyah,seara luas telah megenal Rukiah. Dengan rukiah ini mereka percaya dan meyakini sebagai pengobatan untuk selalu berusaha menjaga dan memelihara kesehatan fisik maupun jiwanya. Rukiah di masa jahiliyah digunakan sebagai obat untuk berbagai jenis penyakit, seperti terkena sihir, tersengat oleh sengatan binatang dan lain sebagainya. Namun, dikalangan mereka dengan adanya rukiah di zaman jahiliyah tersebut sering dijadika sebagai media ataupun sarana untuk menyebarkan berbagai bentuk kesyirikan.²¹

Orang-orang Arab sudah melakukan rukiah, sebelum Islam dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam tradisi adat orang Arab istilah atau sebutan Rukiah dikenal pada zaman itu adalah rukiah(mantera) yang mengandung kesyirikan dan dibacakan oleh dukun-dukun, karena didalamnya pembacaan mantra itu terdapat permintaan ataupun pemujaan kepada jin maupun setan. Kemudian dengan kedatangan Nabi Muhammad Saw yang membawa Islam mulailah ditetapkannya rukiah dalam Islam.²²

Agama Islam merupakan agama yang penuh dengan solusi ataupun jalan keluar atas permasalahan, begitu pun yang diajarkan Nabi Muhammad SAW pada seluruh umatnya yang mengalami berbagai jenis permasalahan atau persoalan dari segi pengobatan, yaitu salah satunya adalah rukiah. Bahkan “secara langsung, beliau pernah meruqyah istrinya, cucunya dan sahabat-

²¹ Sultan Adam, *Ruqyah Syariyyah: Terapi Mandiri Penyakit Hati dan Gngguan Jin* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 20

²² Achmad Zuhdi DH, *Studi Tentang Ruqyah: Tinjauan Al-Qur'an, al-Hadith, dan Sejarah* (Surabaya: Jurnal Fahum Uin Sunan Ampel Surabaya, 2017), 57.

sahabat beliau yang lain. Bahkan Rasulullah SAW sendiri pernah dirukiah oleh malaikat Jibril AS sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah Kitab Shahih Muslim”.²³

Di Indonesia sendiri adanya pengaruh budaya, agama dan keyakinan sebelumnya yang masih begitu kuat, seperti ajaran yang berbau agama hindu, buddha, animisme, dan dinamisme yang di dalamnya masih terdapat praktik pengobatan yang juga dilakukan umat Islam Indonesia saat ini. Hal ini menjadi sebuah budaya ataupun tradisi dikarenakan masih melekatnya pemahaman yang terkait pada benda-benda tertentu yang dianggap memiliki kekuatan untuk bisa menyembuhkan penyakit, seperti batu, pohon, bintang-bintang tertentu, keris, tombak, dan lain sebagainya, yang menyebabkan timbulnya ritual, penyembahan ataupun rasa untuk mengagungkannya. Hal tersebut dapat dikatakan dalam rukiah Syirkiyyah, dikarenakan menyeleweng dari syariat Islam dan mencampuradukan Al-Quran dan ajaran Nabi Muhamma dengan benda-benda yang tidak dianjurkan dalam ruqyah secara syariat Islam.

Pada kesimpulannya ruqyah ialah jampi-jampi atau mantera yang bertujuan untuk mengobati dan melindungi diri. Yang muncul telah lama sekali, sebelum datangnya Nabi Muhammad Saw dalam membawa Islam. Rukiah yang dianjurkan adalah bersumber dari al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Bahkan adapun rukiah yang dianggap salah karena adanya

²³ Abu Husain Muslim bin Muslim Al-Qusyairi An Naisaburi, *Shahih Muslim: Tarjamah Shahih Muslim Jilid 4*, Tejm. Adib Bisri (Semarang: CV Asy-Syifa', 1992), 27.

ajaran nenek moyang yang terpengaruh akan budaya. Sedangkan rukiah yang bukan bersumber dari Al-Quran dan ajaran Nabi Muhammad Saw, dan menggunakan media-media selain ajaran Nabi Muhammad sebagai pengobatan dan perlindungan diri, dianggap sebagai suatu kesyirikan. Hal ini perlu diluruskan dan dibenarkan pada stigma-stigma masyarakat.

3. Bentuk-bentuk Rukiah

Pada dasarnya rukiah telah dikenal secara meluas oleh masyarakat sebagai sarana pengobatan dan perlindungan diri. Rukiah yang diterapkan dan diketahui masyarakat dapat membantu menyembuhkan dan mengobati penyakit dalam diri pasien, baik itu penyakit medis maupun non-medis. Namun masih banyak pula masyarakat yang belum mengetahui bentuk-bentuk ruqyah yang diterapkan, bahkan tak kurang pula, banyak yang menerapkan rukiah bukan menggunakan ayat-ayat Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw tetapi memilih meminta pertolongan kepada selain Allah Swt, walaupun kata rukiah itu sendiri berasal dari bahasa Arab, masih terdapat praktik rukiah yang melanggar syaria Islam. Adapun bentuk-bentuk ruqyah, meliputi sebagai berikut:

a. Rukiah Syirkiah

Rukiah Syirkiah ialah rukiah yang dilaksanakan oleh seseorang dengan membaca sebuah bacaan yang mengandung kesyirikan, ataupun mantra-mantra yang tujuannya salah, dengan meminta kepada selain Allah

SwT.²⁴ Adapun yang mencampur adukkan antara bacaan yang tidak diketahui makna dan asal usulnya, kemudian digabungkan dengan bacaan ayat-ayat Al-Quran, dan doa dari Nabi Muhammad Saw.

Perihal seperti ini pula kadang dijumpai dikalangan masyarakat, dimana seorang perukyah memina sesembahan yang aneh dan diluar dari ketentuan syariat Islam. Padahal media pengobatan dan penyembuhan rukiah hanya didasarkan pada pengobatan *Thibbun Nabawi*, meliputi air putih, madu, bekam, ghirah dan apapun yang diajarkan Nabi Muhammad Saw.

Adapun beberapa ciri-ciri dari rukiah syirkiah yang harus diketahui agar terhindar dari kesyirikan.

1. Mencampur adukkan bacaan ayat-ayat Al-Quran dengan mantra atau bacaan yang mengandung kesyirikan
2. Membaca Al-Quran disertai meminta syarat-syarat yang bukan dari syariat Islam dan ajaran Nabi Muhammad Saw.
3. Memberikan benda-benda yang dianggap keramat, dan mengatasnamakan Al-Quran.

Dari beberapa ciri-ciri diatas mengenai rukiah Syirkiah, diharapkan seluruh kalangan masyarakat yang berobat dan memohon perlindungan diri, hendaklah hanya kepada Allah Swt dan menerapkan ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw, bukan menerapkan hal-hal kesyirika yang menyekutukan Allah Swt, dan menyimpang dari syariat Islam.

²⁴ Dony Arung. dkk, *Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme dan Pasar Islam* (Jakarta: Journal Kemenag, 2019), 466.

b. Rukiah Syar'iyah

Rukiah Syar'iyah adalah rukiah yang doa ataupun bacaannya serta penerapan, dan pelaksanaannya sesuai dengan syariat Islam juga Sunnah Nabi Muhammad Saw.²⁵ Dengan membacakan ayat-ayat Al-Quran, memohon perlindungan dan kesembuhan diri kepada Allah Swt dengan menyebutkan asma'-asma'-Nya, maupun sifat-sifat-Nya, dan sesuai dengan ajaran Rasulallah.

Rukiah Syari'yah ini di anjurkan dalam syariat Islam, dikarenakan amalan dari praktikya termasuk Sunnah, dan sesuai dengan dalil dalam Al-Quran Surat Al-Isra ayat 82, kemudian menjadi pengobatan untuk penyembuhan penyakit pada hati dan jiwa manusia yang ditimbulkan dari adanya gangguan manusia ataupun jin yang menyebabkan gangguan pada medis atau jasmani, dan dengan penerapan rukiah Syar'iyah ini menambahkan keteguhan iman dan ketakwaan kepada Allah Swt.²⁶

Pada praktiknya rukiah syari'iyah ini tidak meminta syarat-syarat yang bukan anjuran dalam syariat Islam, tetap menggunakan media atau sarana yang dianjurkan Nabi Muhammad Saw, seperti air dan madu, dan pengobatan ala Nabi (*Thibbun Nabawi*).

Sebagai makhluk hidup yang tidak memiliki kekuatan apapun selain kekuatan Allah Swt, menjadikan kita senantiasa untuk meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah Swt, hal ini pula merupakan bentuk ibadah,

²⁵ Abdullah Bin Abdul Aziz Al-Aidan, *Jalan Menuju Sehat Jasmani dan Rohani Melalui Ruqyah Syari'yah* Terj. Arwani Amin (Riyadh, 2000), 26

²⁶ *Ibid.*,

dan pengabdian diri kepada Allah Swt. Dengan meyakini segala bentuk penyakit, dan obatnya pun datangnya dari Allah Swt dan menjadikan kita tidak munkar ataupun syirik kepada-Nya.

4. Ayat-ayat Rukiah dalam Al-Quran

Rukiah yang dianjurkan dalam Islam disebut dengan rukiah syar'iyah, karena dalam penerapannya membaca ayat-ayat al-Quran dan doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Ayat Al-Quran yang dibaca pada rukiah memiliki peranan sendiri, ada yang dibacakan untuk ancaman atau disebut ayat ancaman, ayat pengobatan, ayat perlindungan dan lain sebagainya. Seperti pada ayat Rukiah perlindungan yang biasanya dibacakan pada rukiah mandiri, membacakan ayat 255 Surat al-Baqarah, surat Al-Ikhlash dan Al Muawwidattain yaitu Al-Falaq, dan An-Nas.

1. Ayat Kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (mahluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan

*Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.*²⁷

Pada tafsir Al-Azhar karya *Buya Hamka* menjelaskan bahwa, ayat sebelumnya telah menerangkan bahwa Allah Swt mentakdirkan manusia berselisih, tetapi umat manusia telah diberitahu bahwa jiwa manusia itu selalu inginkan kebenaran, tidak dengan kemudharatan melainkan suka terhadap yang bermanfaat. Bertambahnya pelajaran keadaan manusia, maka bertambah tafakkur kepada kekuasaan Allah Swt. maka muncul pertanyaan “Siapa Tuhan? Tuhan ialah”; “Allah. tidak ada Tuhan melainkan Dia.(pada awal ayat).²⁸

Maha tinggi Allah Swt daripada perumpaan, kekuasaan yang di dalamnya meliputi bumi dan langit, demikian pula tinggi dan agungnya, sehingga dapat dirasa oleh tiap orng yang berpengatuhan tentang alam. Kita banyak mendengar berbagai statment para ahli agama, bahwa diajarkan membaca ayat kursi, supaya menamahkan ke khusyu’an dan ketakwaan kita kepada Allah Swt. Siapapun yang membacanya dan memahamkan maksudnya maka akan mendapatkan pahala baginya, karena di dalam ayat ini terkandung Ketauhid yang tinggi dan sedalam-dalamnya. Adapun apabila hanya dibaca saja, dapat dijadikan obat untuk sakit kepala, untuk menjadi azimat penangkal bahaya.²⁹

2. Al-Ikhlâs

²⁷ Al-Qur’an, 2: 255.

²⁸ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Cet.1, Jilid. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 618.

²⁹ *Ibid.*, 622.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَمَ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا
أَحَدٌ (٤)

*Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.*³⁰

Dalam tafsir *Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa Surat Al-Ikhlâs ini khusus menerangkan tentang Allah Swt, berisi rukun aqidah dan syariat Islam, yaitu mentauhidkan Allah Swt, mensifati Allah Swt dengan sempurna dan menafik semua sekutu bagi-Nya. Surat ini merupakan bantahan terhadap orang kafir baik dari kalangan kaum musyrik, Yahudi dan Nasrani. Bahwasannya mereka telah menyekutukan Allah Swt, maka dalam surat ini Allah menjelaskan tauhid yang benar.³¹

Dalam kitab terjemahan *Durratun Nasihin* karya Umar bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir Al-Khaubawiy, yang diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, memuat banyak keutamaan dari membaca Basmalah sert surat al-Ikhlâs. Berikut ialah hadis-hadis mengenai keutamaan dari membaca Basmalah dan Surat Al-Ikhlâs.

Dari Ali bin Thalib ra. bahwa dia mengatakan: Nabi Saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ بَعْدَ صَلَاةِ الْعَدَا عَشْرَ مَرَّاتٍ لَمْ يَصِلْ إِلَيْهِ ذَنْبٌ وَإِنْ جَهَدَهُ

³⁰ Al-Qur'an, 112: 1-4

³¹ DR. Abdullah bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir (Tafsir Ibnu Katsir) Jilid.8* Terjm. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 571.

الشَّيْطَانُ

"Barangsiapa membaca *Qul huwallāhu aḥad'* sesudah *ṣalat ṣubuh* sepuluh kali, maka takkan sampai kepadanya suatu dosa pun, sekalipun setan bersungguh-sungguh menggodanya."³²

Dalam penerapan ruqyah mandiri, surat ini dibacakan setelah Al-Fatihah, dan ayat Kursy. Surat al-Ikhlās dianggap sebagai permohonan perlindungan dan pertolongan kepada Allah Swt dari berbagai gangguan, karena dalam surat ini dijelaskan bahwa Allah Swt merupakan tempat untuk meminta segala bentuk permintaan, dan tidak ada satupun makhluk ciptaan-Nya yang dapat menandingi dan menyetarainya.

3. Surat Al-Falaq dan An-Nas (Al-Muawwidzatain)

Penamaan *Al-Muawwidzatain* berdasarkan pada hadis Nabi Muhammad Saw, yang diriwayatkan dari Aisyah, jika Nabi Muhammad Saw sedang merasa sakit, maka Rasulullah membacakan *Al-Muawwidzatain* dan ditiupkan untuk dirinya, dan ketika sakit Rasulullah bertambah, maka Aisyah yang membacakan *Al-Muawwidzatain* untuk Rasulullah, dan mengusapkannya ditangan kanan, dan memohon keberkahan.³³

Surat *Al-Muawwidzatain* ialah surat Al-Falaq, dan An-Nas, surat *Muawwidzatain* merupakan salah satu doa yang diajarkan

³² Al-Khaubawiy, *Tejemahan Durratun Nasihin: Mutiara Petuah Agama* Terjm. Achmad Sunarto (Jakarta: Bintang Terang, 2007), 1026.

³³ Abu Abdillah Malik bin Anas, *Terjemah Al-Muwatha Imam Malik* Terjm. Nasrullah (Jakarta: Shahh, 2016), No. 1480, 516.

Allah Swt kepada Rasulullah dan umat Islam.

a. Al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ . مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ . وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ . وَمِنْ
شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ . وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki”.³⁴

Pada penafsiran Al-Misbah karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa surat Al-Falaq merupakan surat memohon perlindungan dari segala gangguan, pada ayat pertama, kedua dan keempat berisikan perlindungan dan berlindung dari sesuatu yang membuat takut, baik iu makhluk atau benda mati dimanapun dan kapanpun.³⁵

Sedangkan pada ayat ketiga memiliki perbedaan dalam memaknai kata *ghasiq*, ada yang berpendapat malam, seagian berpendapat bulan.³⁶ Namun kedua pendapat tidak bertentangan karena pada kondisi malam hari ulan pun tampak, bahkan bisa dijadikan sebab munculnya kejahatan. Pada ayat kelima diartikan sebagai orang yang dengki, yang menginginkan orang yang dibencinya selalu dalam kekurangan dan kesedihan.

³⁴ Al-Qur'an, 113: 1-5.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 619

³⁶ *Ibid.*, 626.

Permohonan perlindungan dari kejahatan pada ayat satu, tiga, empat dan lima sebenarnya tercantum pada ayat dua yang menjadikan bukti bahaya itu ada dan terjadi di kehidupan manusia.³⁷

b. An-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَهٍ
النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥)
مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٦)

Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.”³⁸

Dalam tafsir *Al-Misbah*, menjelaskan bahwa kata Al-Nas diulang sebanyak tiga kali secara beruntun pada ayat pertama sampai ketiga. Ulama membaginya menjadi tiga pengertian. Pertama yakni anak kecil ataupun bayi yang masih membutuhkan perlindungan, kedua orang-orang dewasa yang membutuhkan bimbingan dan penguasaan, ketiga orang tua yang sudah sepuh dan membutuhkan kedekatan kepada Allah swt.³⁹

Pendapat M. Quraish Shihab menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan *Al-Nas* pada penyebutan ketiga ayat tersebut ialah manusia secara umum, baik itu balita, dewasa maupun tua.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 631.

³⁸ Al-Qur'an, 114:1-6

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 639.

Pada ayat An-Nas ini merupakan bagian dari Al-Muawwidzatain (dua surah yang di dalamnya terdapat perlindungan) ⁴⁰ dan surat ini mengandung perintah yang ditujuka kepada manusia supaya untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt dari berbagai gangguan yang disebabkan oleh jin dan manusia, adapun beberpa ulama yang berpendapat ayat ini dan sebelumnya yaitu Al-Falaq, diturunkan secara bersamaan di Makkah.

B. *Living Qur'an*

1. Pengertian *Living Qur'an*

Sebutan *Living Qur'an* bermula dari *Qur'an in Everyday Life* yang berarti fungsi serta makna Al Quran yang nyata, dimana fungsi dan makna tersebut dialami serta dipahami secara langsung oleh umat muslim. Dalam studi Ilmu Al-Quran, *Living Qur'an* sendiri masih belum dijadikan objek kajian atau studi terhadap ilmu-ilmu Al Qur'an klasik, dikarenakan ketertarikan studi *Ulumul Qur'an* pada pembahasan tentang tekstual Al Qur'an. ⁴¹

Kata *Living Qur'an* apabila ditelaah dalam aspek bahasa merupakan perpaduan dari dua kata berbeda, meliputi living, yang bermakna "hidup" dan Qur'an, yang merupakan kitab suci umat Islam. Dengan simpel dapat diartikan bahwa, term *Living Qur'an* ialah (Teks) Al Qur'an yang hidup dikalanga masyarakat. ⁴² Studi living Al-Qu'an dimaknai sebagai salah satu studi dalam aspek ilmu yang meninjau dan meniliiti tentang fungsi maupun makna Al Qur'an yang

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 45.

⁴¹ *Ibid.*, 3.

⁴² *Ibid.*,

dialami, dihadapi ataupun diterapkan langsung oleh masyarakat dalam penerapan ajaran dan pedoman Al Qur'an, hal tersebut muncul karena adanya fenomena sosial yang tumbuh dan meningkat ditengah kehidupan masyarakat, kemudian Al Qur'an dijadikan sebagai objek.

Dalam ilmu studi Al Qur'an, metode penelitian *Living Qur'an* ini dianggap sebagai metode yang cukup baru. Secara konsepnya masih memerlukan suatu bentuk dalam penerapan metode dan caranya untuk dapat menjadikan sebagai acuan ataupun patokan. *Living Qur'an* ialah kajian terhadap Al Qur'an, namun tidak mengacu pada keberadaan tekstual Al-Quran saja, namun sebaliknya kajian atau studi penelitin tentang fenomena sosial masyarakat yang lahir dan tumbuh, yang terkaitkan atas kehadirannya Al Qur'an pada wilayah geografis tertentu dan waktu atau zaman tertentu pula.⁴³

Dengan penjelasan di atas, dapat dipahami dari pengertian metode *The Living Qur'an*, bahwa metode ini merupakan suatu cara yang diterapkan untuk mengkaji dan meneliti adanya keberadaan nilai-nilai ataupun ajaran Al-Qur'an yang muncul dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat, mengetahui seberapa jauh keterkaitan dan keberadaan Al-Qur'an pada lingkungan masyarakat, khususnya umat Islam.

Masyarakat memiliki peran yang sangat utama pada penelitian *living Al Qur'an*, dikarenakan banyak masyarakat yang menerkaitkan adanya keterikatan antara Al Qur'an dan kehidupan masyarakat yang dialami masa ini dan seterusnya.

⁴³ Mirna Fidiana, *Metode Penelitian The Living Quran dan Hadis* (Lampung: IAIN Metro Lampung, 2017), 6.

Masyarakat senantiasa menjadikan Al Qur'an tidak semata-mata sebagai suatu objek bacaan bagi masyarakat muslim, tetapi juga Al Qur'an dijadikan sebagai pengamalan perilaku, pengobatan (*As-Syifa'*), perlindungan, dan kegiatan yang didasari atas Al-Quran, bahkan hanya membacanya saja dapat menjadikan suatu adanya ketenangan dalam jiwa dan diri pembaca. Maka dari itu hingga sampai saat ini, Al Qur'an yang tidak akan pernah sirna senantiasa selalu dijadikan pegangan maupun pedoman untuk hidup, Al Qur'an tidak pernah berganti dari zaman dahulu hingga saat segala apapun yang terdapat di dalamnya, bahkan walau hanya satu huruf sekalipun.

2. Lintas Sejarah *Living Qur'an*

Apabila ditelaah secara historis, proses atau praktik *Living Qur'an* ditandai dengan adanya penggunaan serta pemanfaatan Al-Qur'an dalam kehidupan manusia, secara hakikat telah terjadi pada awal mula Islam sebenarnya, yaitu pada zaman Rasulullah Saw. Dalam sejarah dan hadis telah tercatat bahwa Nabi Muhammad dan para sahabat melakukan praktik pengobatan secara Islam yaitu Rukiah, yang merupakan pengobatan pada diri sendiri maupun pada orang lain yang menderita penyakit dengan menerapkan dan membaca ayat-ayat tertentu sebagai obat pada Al-Qur'an. Seperti halnya ketika Nabi Muhammad Saw sedang sakit kemudian membaca Surat *Al-Muawwidzatain* dan mengusapkan pada kedua tangan serta badan.

Hal di atas menunjukkan bahwa adanya interaksi Al-Qur'an dengan kehidupan manusia sejak awal adanya Islam, dimana Rasulullah Saw hadir diantara umat manusia, pemahaman masyarakat kala itu tidak hanya menganggap Al-Qur'an

sebagai pemahaman teks, namun sudah menjadi aspek diluar pemahaman teks. Dengan adanya praktik interaksi umat Islam pada zaman Rasulullah Saw, dapat dipahami bahwa perkembangan pada pemahaman dikalangan masyarakat mengenai fadhilah, khasiat, ataupun keutamaan al-Qur'an pada ayat maupun surat-surat tertentu sebagai pengobatan untuk menyembuhkan penyakit fisik maupun jiwa.⁴⁴

Pada penerapan teori *Living Qur'an* merupakan metode yang relatif baru, sebagai suatu kajian yang bermula dari fenomena sosial, maka menggunakan pendekatan sosiologi dan fenomenologi, namun bukan itu saja, bahkan pendekatan-pendekatan yang bersifat ilmiah lainnya dapat di terapkan di dalamnya. Dalam penerapannya terdapat beberapa metode yang digunakan dalam penelitian tersebut, diantaranya:

1. Observasi

Observasi bermakna menggali data dari lapangan secara langsung, dan merupakan suatu cara agar memperoleh data yang akurat. Dalam metode kualitatif data bukan diperoleh dari diskusi meja, melainkan menggali langsung ke lapangan, ke suatu lembaga, maupun masyarakat. Pada prosesnya diawali dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti, kemudian dilanjutkan pemetaan untuk mendapat gambaran umum pada sasaran penelitian, kemudian menentukan siapa yang hendak diobservasi, dimana, berapa lama, bagaimana, dan kapan.⁴⁵

⁴⁴ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* Vol.4 (Jakarta: Journal Uin Jakarta, 2015), 177.

⁴⁵ Dr. J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 112.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan tanya jawab kepada pihak ataupun narasumber terkait yang akan diteliti, dilakukan dengan sistematis dan berlandas pada tujuan utama penelitian.⁴⁶ Wawancara atau dalam bahasa asingnya *Interview*, dilaksanakan untuk memperoleh data dan informasi, yang tidak diperoleh melalui observasi saja. Maka dari itu peneliti harus mengajukan pertanyaan untuk informan maupun partisipan untuk menambahkan dan memperoleh data yang akurat.

3. Dokumentasi

Metode ataupun teknik dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan suatu data, dengan cara menganalisa dan menghimpun dokumen, baik itu dalam bentuk tulisan, foto atau gambar, maupun bentuk elektronik.⁴⁷ Teknik ini digunakan dalam pengumpulan data dan informasi nyata tentang situasi di sekitar objek penelitian yang dibantu dengan alat bantu berupa alat proter, kamera digital, *handycam*.⁴⁸

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 115.

⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 221.

⁴⁸ Dr. J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 112.

BAB III

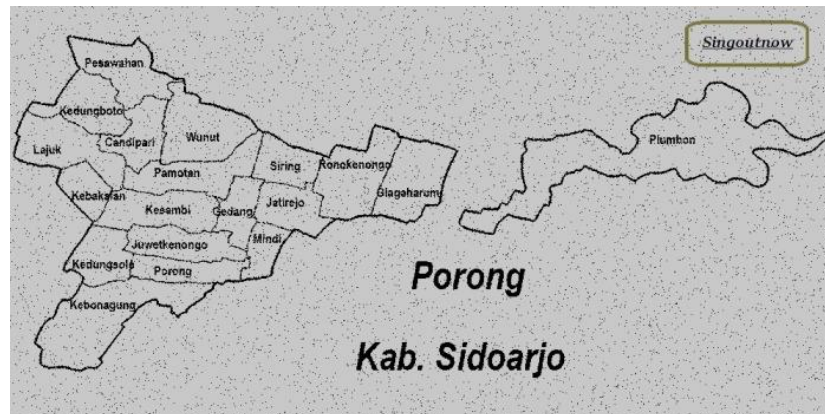
DESKRIPSI JAMI'YYAH RUQYAH ASWAJA PAC. NU PORONG

A. Gambaran Umum Jamiyyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong.

Jamiyyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong merupakan sebuah organisasi atau lembaga dakwah yang bergerak menyebarkan ajaran-ajaran Islam secara *Bil Quran* dan Sunnah Nabi Muhammad dalam bidang Rukiah. Jamiyyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong berada dibawah naungan Lembaga Dakwah Nahdhatul Ulama(LDNU) yang juga dinaungi oleh organisasi ataupun lembaga agama terbesar di Indonesia yaitu Nahdhatul Ulama(NU). Disahkannya Jamiyyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong pada awal tahun 2019, yang belokasikan di jalan Bhayangkari RT 05 RW02, Kelurahan Juwet Kenongo, Kecamatan Porong.

Lokasi atau kantor dari Jamiyyah Ruqyah Aaswaja(JRA) PAC NU Porong sempat berpindah-pindah, dikarenakan pada lokasi yang pertama di Jalan Bringin, Kecamatan Porong, yang juga merupakan kantor dari MWC NU terdampak gusuran dari perluasan Lapindo, dan perlu direnovsi, kemudian berpindah tempat hingga saat ini di kelurahan Juwet Kenongo, Kecamatan Porong. Kantor Jamiyyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong letaknya strategis berdekatan dengan layanan kesehatan, jalan raya Surabaya-Malang, dan Pasar Tradisional di kelurahan Juwet Kenongo, Kecamatan Porong.

1. Letak Geografis Kecamatan Porong



Peta Kecamatan Porong.

Sumber: google.co.id/singoutnow

Porong adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Terletak sebelah selatan Kabupaten Sidoarjo, sekitar 12km, merupakan lokasi Kecamatan Porong. Batas kecamatan ini di mulai dari sisi sebelah barat bertenggalan dengan Kecamatan Krembung. Di sebelah selatan, berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan, di posisi utara Porong, terdapat dua kecamatan yakni Kecamatan Tanggukangin dan Candi yang menjadi batas wilayah, dan ditimur berbatasan dengan Kecamatan Jabon serta Selat Madura.⁴⁹ Luas kecamatan Porong sebesar sebesar 29,823 km², yang mana Desa Plumbon memiliki luas 6,32 km², juga merupakan wilayah desa terluas, dan desa Mindi yang memiliki luas 0,63 km² yang merupakan wilayah terkecil.⁵⁰

⁴⁹ Kecamatan Porong, “Profil, Visi dan Misi Kecamatan Porong”, <https://porong.sidoarjokab.go.id> Diakses 19 Januari 2022

⁵⁰ Kab. Sidoarjo, “Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan”, <https://sidoarjokab.bps.go.id> Diakses 19 Januari 2022

Kecamatan Porong terdapat 13 desa, meliputi desa Kedungsolo, Pesawahan, Lajuk, Kebonagung, Pamotan, Kedungboto, Candipari, Kebakalan, Plumbon, Glagaharum, Kesambi, Reno Kenongo, dan Wunut. Kemudian ada 6 kelurahan, diantaranya, Porong, Juwetkenongo, Mindi, Gedang, Siring, dan Jatirejo.

Terdapat beberapa desa yang lokasinya sebagian tenggelam dan hilang yaitu Jatirejo, Sirig, dan Renokenongo, yang mana lokasinya berdekatan dengan wilayah dari desa Kedungbendo di kecamatan Tanggulangin, beberapa desa tersebut hilang ataupun tenggelam dikarenakan adanya imbas dari Banjir lumpur panas Sidoarjo(Lumpur Lapindo), adapun tuntutan yang dilayangkan oleh masyarakat kepada pemilik PT. Lapindo dan Pemerintah untuk segera menyelesaikan ganti rugi atas tanah mereka yang telah tenggelam, dimana tuntutan tersebut pada tanggal 2 Mei 2007 disetujui oleh Menteri Sosial Bachtiar Chamsyah.

Lapindo ataupun Lumpur Sidoarjo(Lusi) ialah sebutan bagi Lumpur panas Sidoarjo(Lapindo), pada tanggal 29 Mei 2006 merupakan sebuah peristiwa ataupun kejadian menyemburnya lumpur panas dari dalam perut bumi di lokasi pengeboran PT. Lapindo Brantas Inc. di Desa Renokenongo. yang menjadi peristiwa kelam bagi sebagian warga kecamatan Porong, menyebabkan kawasan pemukiman, dan lain sebagainya yang berada di dekat lokasi pengeboran menjadi tergenang banjir lumpur panas, yang samapi saat ini meluap tinggi \pm 3 meter samapai 5 meter. Bahkan bila dilihat dari tanggul Lapindo tidak ada satupun atap rumah atau bangunan yang terlihat.

Akibat dari adanya luapan lumpur panas ini memberikan dampak yang baik dan buruk bagi warga kecamatan Porong. Dampak baik yang diperlihatkan adalah dijadikannya tempat wisata yang dinamai Wisata Lumpur Lapindo. Banyak dari masyarakat luar kecamatan Porong yang ingin melihat lokasi semburan Lapindo yang menenggelamkan beberapa desa di dalamnya. Dampak buruk yang terjadi adalah polusi udara yang menyebar hampir keseluruhan wilayah kecamatan Porong,, terkhususkan kelurahan didekat lokasi Lapindo, seperti kelurahan Juwet Kenongo, Gedang, dan Pamotan. Apabila musim kemarau dengan cuaca angin yang tinggi, menimbulkan gas yang menyengat berasal dari Lapindo, ketika musim hujan pun demikian dan menimbulkan luapan hingga menutupi saluran air jalan raya dan menyebabkan banjir.

2. Kondisi Sosio-Demografis Kecamatan Porong

Dalam aspek keagamaan mayoritas masyarakat Kelurahan JuwetKenongo, menganut agama Islam dan juga Kristen sedangkan kaum minoritas merupakan pemeluk agama Buddha. Dalam melakukan ibadah, sarana peribadatan sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat, dan sebagai kebutuhan pokok agama bagi masyarakat. Para pemeluk agama bisa menjalankan perintah-perintah agama masing-masing, dikarenakan tersedianya wadah atau tempat peribadatan bagi tiap agama. Adanya kegiatan ataupun aktivitas keagamaan, menimbulkan terciptanya interaksi sosial-agama dalam satu atau berbeda tempat. Interaksi dalam kegiatan dan aktivitas keagamaan juga merupakan aktualisasi dari ajaran agama-agama.

Adanya interaksi sosial berupa toleransi antara umat non muslim dengan umat muslim di kelurahan Juwet Kenongo, kecamatan Porong, memberikan dampak

positif bagi lingkungan masyarakat. Hubungan timbal balik berupa perubatan individu terhadap individu ataupun kelompok terhadap kelompok merupakan bentuk interaksi sosial, yang mana saling memberi pengaruh dan tujuan yang baik berupa kegiatan atau tindakan positif.⁵¹

Dengan terjainnya relasi umat beragama menimbulkan Interaksi antar individu satu dengan individu lain. Interaksi sosial antar umat beragama di Kelurahan terjalin begitu harmonis dibuktikan dengan beberapa hal di atas, adanya perbedaan tidak menimbulkan perdebatan dan perpecahan antar umat beragama. Perbedaan yang ada justru menjadikan mereka saling menghargai, bertoleransi, dan menghormati satu sama lain.

Selain aspek keagamaan, aspek pendidikan juga menjadi kebutuhan yang sangat penting dan pokok. Adanya sarana dan program pendidikan yang baik, secara formal maupun non formal, maka dengan hal tersebut kita mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan. Maka dalam menyukseskan program pendidikan yang baik dan berjalan dengan lancar juga perlunya ditunjang dengan sarana dan prasarana pendidikan. Buku-buku, gedung sekolah merupakan sarana yang sangat penting, yang memberikan kenyamanan, ketertiban dan kelancaran dalam menjalankan pendidikan.

Kelayakan sarana dan tunjangan dalam pendidikan, yang disediakan oleh pemerintahan ataupun lembaga menjadikan motivasi bagi pelajar yang ingin menuntut ilmu, sehingga para pelajar menjadi semangat dalam meraih kesuksesan belajar di bangku sekolah. Sarana pendidikan di kelurahan Juwet Kenongo ini bisa

⁵¹ Ust. Ali Lutfan, *Wawancara* Pada 19 Januari 2022.

dikatakan yang terbaik di kecamatan Porong, baik Negeri maupun Swasta. Dengan menerapkan sistem pembelajaran berbasis modern, dalam artian proses pembelajaran menggunakan teknologi terbaru.⁵²

B. Profil Jamiyah Ruqyah Aswaja (JRA)

1. Sejarah Jamiyah Ruqyah Aswaja (JRA)

Praktik pengobatan dan perlindungan dengan Bil Quran yang ditulis peneliti ini dipraktikkan oleh sekelompok Jamaah Aswaja(Ahlussunnah Wal Jamaah) Nahdhliyin, yang bernama Jamiyah Ruqyah Aswaja atau bisa disebut dengan JRA, merupakan gerakan dakwah Bil Qur'an, bagian dari Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama(LDNU) yang berkedudukan di bawah naungan Nahdhatul Ulama(NU), dan juga telah di sahkan dan dikukuhkan oleh mantan Ketua PBNU Prof. Dr. Kh.Said Aqod Siraj. MA, pada 27 November 2019.

Terdapat beberapa tingkat kepengurusan, yaitu Pengurus Pusat(PP) yang menjadi tempat pusat bagi kepengurusan utama, selanjutnya Pengurus Wilayah(PW) kepengurusan untuk di wilayah daerah, biasanya ditingkat provinsi, kemudian Pengurus Cabang/(PC) kepengurusan yang berada di tingkat Kabupaten, dan yang terakhir Pengurus Anak Cabang/(PAC) yang berada di tingkat kecamatan. Jamiyah Ruqyah Aswaja/(JRA) mengusung visi “Terlaksananya Dakwah Al Qur'an Bir Ruqyah yang Rahmatan Lil ‘Alamin”.

Sejarah lahirnya Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA), didirikan oleh seorang santri dari Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Diwek Jombang, yakni ‘Allamah

⁵² Prodeskel Kelurahan Juwet Kenongo, <https://prodeskel.napemdes.kemendagri.go.id> Diakses pada 16 Januari 2022.

‘Alauddin Shidiqy yang terkenal kerap disapa dengan sebutan Gus Ama’, di sisi lain beliau juga kader muda dari Nahdlatul Ulama’ (NU) dan menjadi ketua PKPNU PCNU Jombang pada angkatan pertama, bertepatan di tanggal 15 Januari 2013. Penamaan JRA ini berawal mula “Ruqyah Syar’iyyah An-nahdliyyah”, yang selanjutnya berganti nama “Jam’iyyah Ruqyah Sunan Kalijaga(JRS)” penamaan tersebut dilandaskan dengan tempat berdirinya JRA yang bertempat di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga yang juga merupakan bagian Unit Sosial Thibb An-Nabawi di pondok pesantren itu. Kemudian seiringnya banyak peminat di kalangan masyarakat menjadi praktisi, maka diadakannya ijazahan/pelatihan untuk menjadi praktisi pada tanggal 31 Juli 2016, dimana acara tersebut diselenggarakan untuk pertama kalinya yakni di luar kabupaten Jombang, yang berlokasi di Kabupaten Madiun, yang kemudian nama Jam’iyyah berubah nama menjadi RAJ(Ruqyah Aswaja Jatim).

Setelah diadakannya agenda pertama dari JRA ini, dengan berjalannya waktu, akhirnya pada tahun 2017 semakin bertambah banyak dari para peminat untuk menjadi praktisi rukiah, dengan bermodalkan ilmu dan tekad selama menjalani keorganisasian selama berada di PCNU Jombang, yang kemudian membentuk kepengurusan Pengurus Pusat yang terdiri dari Alumni Pelatihan RAJ, dimana disaat pertama kali hanya terdapat sekitar 5 Cabang yang berasal dari beberapa Kota di Jawa Timur meliputi, (Jombang, Madiun, Pasuruan, Malang dan Nganjuk).

Kemudian diperjalanan tahun 2017, Pengurus Pusat secara mufakat mengganti nama RAJ menjadi Jam’iyyah Ruqyah Aswaja(JRA) serta SK Kemenhunkam RI No. AHU-0013492.AH.01.04.Tahun 2017 menjadi dasar hukum

resmi atas terbentuknya Jam'iyah Ruqyah Aswaja(JRA). Hal tersebut terjadi dikarenakan semakin membludaknya para peminat untuk dapat menjadi praktisi rukiah. Sejak diresmikannya nama Jamiyyah Ruqyah Aswaja(JRA) pada tahun 2017 maka memperingati harlah atau miladnya pun terhitung sejak tahun 2017. Terdata pada tahun 2018 bula Agustus sekitar 35 Pengurus Anak Cabang (PAC), total Pengurus Cabang (PC) sebanyak 68, adapaun satu kepungusan Pengurus Cabang Istimewa/Turki, total Pengurus Wilayah (PW) terdata 8, tercatat dua puluh(20) anggota Pengurus Pusat(PP), dan total anggota dari Jami'yyah Ruqyah Aswaja (JRA) kurang lebih 3750 anggota, serta juga sekitar 1500 anggota yang telah mendapat Kartu Tanda Anggota Jam'iyah Ruqyah Aswaja (KARTA JRA) secara keseluruhan pada tahun 2018. Hal tersebut menunjukkan betapa pesat dan kiat cepatnya perkembangan dari peminat Jamiyyah Ruqyah Aswaja(JRA), dan menjadi memungkinkan untuk terus meningkat pesat dan berkembang demi masalah ataupun kebaikan umat dan menjadi suatu pengabdian dan loyalti bagi Nusa Bangsa dan Negara.

Jamiyyah Ruqyah Aswaja(JRA) PAC NU Porong dikukuhkan pada awal tahun 2019 bulan Januari bersamaan dengan terbitnya SK Kepengurusan dari Pengurus Pusat(PP) hingga ke Pimpinan Anak Cabang(PAC). Sedangkan pada kegiatan ruqyah pertama kali dilaksanakan pada bulan Desember 2019. Basecamp Jamiyyah Ruqyah Aswaja(JRA) PAC NU Porong pada saat itu berlokasi di kantor MWC NU Porong lamadi jalan Lapangan Bringin, Pamotan. Kec. Porong Kab. Sidoarjo. Kemudian berpindah disalah satu rumah praktisi (*roqi*) dan berpindah

tempat di basecamp MWCNU Porong , yang berlokasi di Jl. Bhayangkari RT 05 RW 02, Juwet Kenongo. Kec. Porong, Kab. Sidoarjo.⁵³

Sejarah berdirinya Jamiyyah Ruqyah Aswaja(JRA)PAC. NU Porong diawali dengan didirikannya Jami'yyah Ruqyah Aswaja di Jombang oleh Gus Ama' yang kemudian pada tahun 2017 memiliki banyak peminat ruqyah dan memiliki beberapa kepengurusan dari Pusat hingga Pengurus Anak Cabang. Jami'yyah Ruqyah Aswaja PAC. NU Porong sendiri dikukuhkan pada awal tahun 2019 bulan Januari bersamaan dengan terbitnya SK Kepengurusan dari Pengurus Pusat(PP) hingga ke Pimpinan Anak Cabang(PAC). Sedangkan pada kegiatan ruqyah pertama kali dilaksanakan tepatnya pada bulan Desember 2019. Basecamp Jamiyyah Ruqyah Aswaja(JRA) PAC NU Porong pada saat itu berlokasi di kantor MWC NU Porong lamadi jalan Lapangan Bringin, Pamotan. Kec. Porong Kab. Sidoarjo. Kemudian berpindah disalah satu rumah praktisi (*roqi*) dan berpindah tempat di basecamp MWCNU Porong , yang berlokasi di Jl. Bhayangkari RT 05 RW 02, Juwet Kenongo. Kec. Porong, Kab. Sidoarjo.⁵⁴

Kegiatan pertama yang dilakukan Jamiyyah Ruqyah Aswaja (JRA) PAC NU Porong yaitu para praktisi(marqi) mengikuti pelatihan dan sertifikasi yang diadakan oleh Pengurus Cabang(PC) Sidoarjo. Praktisi(marqi) yang belum mengikuti pelatihan, dan belum dilantik atau belum diberi izin, maka tidak diperbolehkan meruqyah pasien, dikarenakan seorang praktisi ruqyah harus bersih dari segala hal, baik jiwara dan rohaninya.

⁵³ H. Sutaman (Ketua JRA PACNU Porong), *Wawancara* pada 16 Januari 2022.

⁵⁴ H. Sutaman (Ketua JRA PACNU Porong), *Wawancara* pada 16 Januari 2022.

Agenda ruqyah pertama di kantor atau *basecamp* Jamiyyah Ruqyah Aswaja(JRA) PAC NU Porong, masih belum begitu dikenal oleh masyarakat sekitar. Karena adanya stigma masyarakat mengenai ruqyah yang identik dengan kesurupan, padahal ruqyah yang dimaksud tidak demikian, tidak identik dengan kesurupan, apabila terjadinya kesurupan, bisa dikategorikan dalam penyakit non medis, dikarenakan adanya gangguan jin dan sihir. Namun sejatinya ruqyah merupakan pengobatan dan perlindungan diri dengan ayat-ayat Al-Quran untuk penyakit medis maupun non medis.⁵⁵

Fasilitas dan Layanan yang diberikan selain Ruqyah, yaitu pengobatan ala Nabi(*Thibbun Nabawi*). Apabila pasien yang mengalami gangguan kesehatan medis, Jamiyyah Ruqyah Aswaja(JRA) PAC NU Porong memberikan pengobatan lanjutan yang sesuai dengan penyakit pada pasien, seperti pengobatan herbal, bekam, totok, dan ghurah. Adapun produk dari Jamiyyah Ruqyah Aswaja (JRA) yaitu serbuk bidara, habatus sauda', dan srigunggu JRA, dan juga terdapat alat-alat untuk bekam.⁵⁶

Dengan adanya gerakan dakwah melalui pengobatan *Bil Quran* memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat untuk senantiasa menjadikan Al-Quran sebagai pengobatan yang pertama dan utama.

2. Visi dan Misi Jamiyyah Ruqyah Aswaja(JRA)

VISI.

“Telaksananya Da’wah Al-Qur’an Bir Ruqyah yang Rahmatan Lil ‘Alamin”

⁵⁵ H. Sutaman (Ketua JRA PACNU Porong), *Wawancara* pada 16 Januari 2022.

⁵⁶ Ust. Amin (Praktisi Ruqyah), *Wawancara* Pada 10 Desember 2021.

MISI

1. Mengadakan Ruqyah masal secara rutin,
2. Mengadakan kajian Islami ala Aswaja Annahdliyah secara berkala,
3. Meningkatkan sumberdaya manusia dengan melaksanakan pelatihan, praktek, dan pembinaan ruqyah secara rutin,
4. Menghidupkan sunnah Rasul Birruqyah dan Attibbu Annabawy,
5. Mengadakan kegiatan social ,meliputi :
 - a. Bakti social
 - b. Santunan dhuafa' dan anak yatim
 - c. Terapi kesehatan
6. Menjadikan JRA sebagai motor penggerak amaliyah aswaja Annahdliyah.

TUJUAN

1. Mensyi'arkan agama Islam dalam bidang pengobatan melalui kegiatan ruqyah mandiri atau masal dengan menggunakan metode Qur'ani(Al-Qur'an,
2. Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa msyarakat tentang kebijakan dalam bidang keagamaan, pendidikakn, perekonomian, dan sosial ditengah-tengah kehidupan masyarakat dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia(NKRI),
3. Meningkatkan tanggung jawab dan peran serta aktif dari seluruh lapisan masyarkat dalam menyelenggarakan keagamaan, pendidikn, perekonomian, dan sosial kemasyarakatan,

4. Menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajun bangsa dan ketinggian harkat, dan martabat manusia.

3. Struktur Kepengurusan Jamiyyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong

Dewan Pembina Pusat Jamiyyah Ruqyah Aswaja(JRA)

1. Gus Alama' Allaudin, M.Pd.I
2. Gus Abdul Wahab
3. Gus Khozinatul Asror
5. Gus Mashadi Abror
6. Gus Ilham Mustofa

Susunan Kepengurusan Jamiyyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong

Penasihat : Ust.H. Drs. Sugiono

Pembina : Ust. Fatkhur Aminudin

Ketua : Ust. H. Sutaman Aji

Wakil : Ust. Abd. Karim

Sekretaris :

1. Ustdazah. Bunaiyah Istiqamah
2. Ust. Haris

Bendahara :

1. Ust. M. Fanani
2. Ustadzah. Vivi

Divisi Humas : Ust.Imam. S

Divisi Ruqyah :

1. Ust. Moh. Sholeh
2. Ust. Abd. Baidowi

Divisi *Thibbun Nabawi* :

1. Ust. Subeki
2. Ust. HRM Gatot

Divisi Dana dan Usaha(Danus) : Ust. Anwar.

Divisi Infokom : Ust. Amir.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PEMBACAAN AYAT AL-QURAN PADA PRAKTIK RITUAL RUKIAH MANDIRI DI JAMIYYAH RUQYAH ASWAJA PAC NU PORONG

A. Praktik Ritual Rukiah Mandiri di Jamiyyah Ruqyah Aswaja PAC. NU

Porong.

Jamiyyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong, merupakan wadah atau lembaga yang bergerak dalam bidang dakwah melalui metode Bil Quran, dengan menghidupkan ayat-ayat Al-Quran dalam kehidupan. Menjadikan Al-Quran sebagai pengobatan dan perlindungan yang utama bagi umat manusia, terlebih khusus pada umat Islam. Hal tersebut dapat dilihat pada kegiatan praktik rukiah mandiri, kegiatan yang berkaitan erat dengan Al-Qur'an.

1. Prosesi Praktik Rukiah Mandiri Jamiyyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong

Berdasarkan penelitian, prosesi rukiah pada Jamiyyah Ruqyah Aswaja(JRA) PAC NU Porong dikategorikan menjadi 2(dua) bagian, yaitu rukiah mandiri dan rukiah massal. Pada ruqyah mandiri dilaksanakan pada basecamp Jamiyyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong yang berlokasi di Jl. Bhayangkari RT 05 RW 02 yang juga menjadi tempat MWC NU Porong dilaksanakan rutin satu hingga 2 kali dalam seminggu.⁵⁷

Rukiah mandiri bisa dilakukan sendiri untuk perlindungan diri, atau dapat juga menghubungi praktisi(roqi), yang nantinya roqi akan mendatangi rumah

⁵⁷ H. Sutaman (Ketua JRA PAC NU Porong), *Wawancara*, Porong 30 Januari 2022.

pasien(marqi) yang termasuk dalam rencana tindak lanjut, dalam artian setelah melakukan rukiah mandiri pasien(marqi) masih mengalami keluhan, maka tugas praktisi(roqi) yang memberi tindakan lanjutan.⁵⁸

Sedangkan pada rukiah massal dilaksanakan dengan keliling dari masjid ke masjid besar di wilayah Porong. Biasanya dilaksanakan dalam 3 minggu sekali atau sebulan sekali. Berbeda dari rukiah mandiri bacaan yang dibaca merupakan ruqyah standart, sedangkan pada rukiah massal ini memiliki tatacara(metode dan teknik) dan bacaan yang pasti sesuai yang disنادkan oleh Gus 'Allama selaku mu'jiz(pendiri) Jamiyyah Ruqyah Aswaja(JRA).⁵⁹ Dalam tulisan ini penulis akan mnguraikan prosesi rukiah mandiri.

Sebelum melakukan praktik rukiah mandiri, para praktisi(raqi) memberikan penjelasan dan alur praktik kepada pasien(marqi) mengenai praktik ruqyah mandiri, setelah para pasien memahami penjelasan tersebut, kemudian praktisi(roqi) dan pasien(marqi) membaca, *Ratibbul Hadad*, *shalawat* Thibbil, dan *shalawat* Ibrahimiyah. Setelah itu *marqi* membaca surah Al-Fatihah, pada ayat ke-5 dibaca ber ulang-ulang sebanyak 7 kali, kemudian membaca surah Al-Baqarah ayat 255 atau dikenal dengan sebutan ayat Kursi, selanjutnya membaca surat *Al-Muawwidatain* yaitu Surah Al Ikhlas dibaca 1 kali, Al-Falaq dibaca 3 kali, dan An-Nas, pada ayat ke 4 surah Al-Falaq dibaca berulang-ulang sebanyak 3 kali, sedangkan pada surah An-Nas ayat ke 3 dibaca berulang-ulang 3 kali, sembari praktisi memohonkan doa kepada Allah Swt

⁵⁸ Ustadz Amin(Praktisi Ruqyah), *Wawancara*, Candi 10 Oktober 2021.

⁵⁹ Ustadz Amin(Praktisi Ruqyah), *Wawancara*, Candi 10 Oktober 2021.

“*Ya Allah berikalalah kesembuhan dan perlindungan kepada kami*”. Dilanjutkan dengan menerapkan beberapa metode untuk Rukiah mandiri.

Metode dalam penerapan ruqyah sangat bermacam-macam, karena metode penerapan Rukiah ini bersifat penelitian (*tajribah*). Dalam arti setiap praktisi berbeda-beda cara ataupun ayat yang dibacakan kepada pasien yang sedang diruqyah, dan tergantung dengan pengalaman dari praktisi (roqi) masing-masing.

Dalam pelaksanaan ruqyah, Jamiyyah Ruqyah Aswaja (JRA) PAC NU Porong menerapkan beberapa pendekatan, meliputi pendekatan Mubasyarah (langsung) dalam pendekatan ini biasanya dilakukan pula pada rukiah mandiri seperti metode air asmaan, sentuhan, usapan dan tiupan. Kemudian ada pendekatan isyarah (tidak menyentuh pasien), pendekatan ini diterapkan pada kasus dimana pasien mengalami gangguan penyakit non medis, semisal adanya gangguan jin, dan sihir.

Metode dalam pelaksanaan Rukiah mandiri pada Jamiyyah Ruqyah Aswaja (JRA) PAC NU Porong menggunakan metode rukiah standar yang juga diterapkan dalam rukiah massal, diantaranya adalah metode air asma'an, metode sentuhan zalzalah, metode sima'i (mendengarkan), adapun metode ahdul lawa'i dimana pasien atau marqi diarahkan untuk membayangkan dan berpasrah diri kepada Allah Swt, dan mengikhlaskan segala urusannya, dan menghadirkan Allah Swt dalam hati untuk meminta pertolongan dan kesembuhan.

1. Air Asma'an

Pada tahapan awal rukiah mandiri maupun massal, metode yang pertama diterapkan adalah air asma'an. Ayat yang dibacakan hampir sama dengan ayat pra terapi atau sebelum masuk kedalam inti rukiah mandiri. Dalam metode ini, para *marqi* menyiapkan air putih, boleh di dalam botol atau gelas, namun di Jamiyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong telah menyediakan air putih dalam bentuk kemasan gelas. Setelah itu para praktisi memerintahkan pasien (*marqi*) untuk membuka tutup air kemasan, sembari membaca Surat Al-Fatihah, surah Al-Baqarah ayat 255 atau ayat Kursi, Surat al-Kafirun, surat Al Muawwidatain yaitu, al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas, masing-masing dibaca berulang-ulang sebanyak 3 kali, kemudian air diberi tiupan kecil, dengan mengusahakan agar udara dari tiupan yang dikeluarkan tidak terlalu dekat dengan air, sembari membaca Basmalah, dan memohon kepada Allah Swt, menurunkan obat dan kesembuhan melalui perantara air tersebut.

Setelah itu praktisi rukiah memerintahkan pasien unruk menghirup udara yang berada disekeliling air yang sudah di asma' atau dibacakan tersebut melalui hidung, dan dikeluarkan atau dihembuskan melalui mulut, sambil mulut terbuka mengucapkan hahhh,, dengan diniatkan mengeluarkan segala bentuk gangguan dan penyakit yang di dalam tubuh keluar dari udara, kemudian tahapan akhir sedikit air yang sudah diasma' atau dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, diminum oleh pasien.

2. Sentuhan Al-Zalزالah

Metode yang kedua adalah metode sentuhan Al-Zalzal yang diterapkan pada ruqyah mandiri Jamiyyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong. Sesuai dengan namanya, yang berarti dalam penerapan dan praktiknya harus ada sentuhan dan yang disentuh, dimana penerapannya dilakukan oleh pasien (*marqi*) itu sendiri, sedangkan praktisi ruqyah (*roqi*) hanya memberikan arahan tentang proses dan tahapan dalam penerapan metode sentuhan Al-Zalzal. Pada praktiknya pasien menerapkan secara mandiri, dengan meletakkan tangan kanan menyentuh dada dan tangan kiri menyentuh bagian perut sembari diusap memutar atau diputar-putar.

Berdasarkan atas penjelasan dari praktisi (*roqi*) alasan mengapa tangan kanan di letakkan di dada, karena di dada adalah tempat hati rohani kita, adanya rasa iri dengki, marah, dan rasa keburukan lainnya berasal dari hati nurani manusia. Sedangkan tangan kiri di perut, dikarenakan perut merupakan sumber penyakit yang masuk lewat makanan, dalam penyakit non medis, perut merupakan sumber atau sarangnya jin dan setan. Metode kedua ini memusatkan pada dada dan perut, mengusapnya secara memutar dengan telapak tangan, seolahnya semua bentuk penyakit yang ada didalam diri dikumpulkan pada area perut dan dikeluarkan melalui mulut.

Tahapan dalam penerapannya diawali dengan memejamkan mata, seraya mengingat dosa-dosa dan kekhilafan serta memohon ampunan kepada Allah Swt, sembari membaca ruqyah standart, yaitu membaca shalawat *Thibbil Qulub*, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah Al-Fatihah, Surat Al-Baqarah ayat 255 atau yang lebih dikenal ayat kursy, dan

Surat Al-Ikhlas yang masing-masing dibaca satu kali, kemudian disambung surat Al-Falaq dan Surat An-Nas dibaca sebanyak tiga kali, dan kemudian diimbui dengan bacaan dua ayat pertama pada surat Al-Zalzalah diulang sebanyak tujuh kali pada ayat yang kedua sembari tetap mengusap atau memutar-mutar tangan pada bagian dada dan perut. Setelah itu, *roqi* mengintruksikan pasien untuk menekan perut, seolah-olah semua penyakit medis maupun nonmedis yang telah dikumpulkan diperut ditarik ke atas melalui tenggorokan sambil mengucapkan “*Bismillahi Allahuakbar*” berulang kali dan mengucapkan kalimat seperti huruf “ح “ “hahhh..” samapai praktisi ruqyah memerintahkan untuk berhenti, disamping itu para praktisi(*roqi*) membantu membaca ayat-ayat untuk ancaman dan doa memohon pertolongan kepada Allah Swt untuk mengeluarkan segala jenis penyakit medis maupun non medis yang berada di dalam tubuh pasien. Biasanya reaksi yang ditimbulkan pada pasien yaitu muntah, batuk, buang air kecil, berkeringat, dan lain sebagainya. Selain itu pada metode sentuhan Al-zalzalalah perlu menyiapkan kantong plastik dan juga tisu untuk mengantisipasi apabila pasien(*marqi*) muntah tiba-tiba.

3. Sima'i (Mendengarkan)

Sesuai dengan namanya, pasien cukup mendengarkan praktisi (*roqi*) saat membaca ayat-ayat Al-Quran untuk ruqyah, sembari pasien memejamkan mata dan menyambungkan hatinya kepada Allah Swt, selanjutnya membaca istighfar, kalimat Syahdat, masing-masing dibaca sebanyak 3 kali, serta membaca doa-doa perlindungan, dan kemudian

praktisi berdoa dan memohon kepada Allah Swt untuk membantu memutuskan perjanjian atau ikrar apabila pernah membuat suatu kesepakatan dengan syaiton, jin, ataupun nenek moyangnya. Praktisi(*roqi*) memandu *marqi* mengucap:

“Bismillahirrahmanirrahim, Yaa Allah, kami memohon kepada-Mu sembuhkan kami, angkatlah penyakit kami Yaa Allah, jikalau diantara kami, orang tua kami, dan nenek moyang kami ada ikrar atau perjanjian bangsa Jin dan Syaiton, mulai detik ini, dan sekarang juga kami putuskan Yaa Allah, kami batalkan semua bentuk ikrar dan perjanjian itu dengan mengucap kalimat “*Lailaha Illallah Muhammadarrasulullah*” (kalimat ini dibaca sebanyak tiga kali), Yaa Allah, kami haramkan diri dan jasad ini serta keluarga kami ditinggali dan dihuni oleh syaiton dan jin Yaa Allah.”

Setelah itu praktisi ruqyah(*roqi*) membaca ayat Al-Quran yang menyeru seluruh makhluk ciptaan Allah Swt, tiada terkecuali baik manusia maupun jin dan syaiton, dan membaca ayat-ayat al-Quran tentang siksa neraka, dan ayat ancaman, biasanya Surat Al-Jin ayat 1-9, Al-A’raf ayat 33-36.

2. Pengaruh dan reaksi pada Pasien

Harapan dari adanya pengobatan *Bil-Quran* adalah kesembuhan pada diri yang sakit, tetapi perlu diketahui bahwa setiap pengobatan baik itu medis maupun non medis memiliki berbagai macam reaksi dalam praktiknya. Dalam pengobatan dan perlindungan diri melalui praktik ruqyah mandiri, kurang lebihnya ada sepuluh jalan keluarnya penyakit dari dalam tubuh ketika diruqyah, seperti muntah atau mual, keringan dingin bercucuran, buang angin,

buang air besar dan kecil, menangis secara tiba-tiba, dan rasa gelisah bercampur cemas.

Adanya reaksi yang ditunjukkan pada saat praktik ruqyah mandiri, dapat diketahui jenis gangguan ataupun penyakit yang diderita pasien, seperti contoh pada reaksi mual ataupun muntah. Jika muntahan dari isi perut itu terdapat makanan yang baru dikonsumsi, maka diketahui bahwa gangguan penyakit berpusat di pencernaan dan lambung, apabila pada muntahan terdapat darah dan lendir maka gangguan penyakit berada pada area, pundak, tengkuk, hingga belikat, namun jika muntahan hanya lendir saja, gangguan penyakit berpusat pada tenggorokan, dada, dan pernafasan samapi ke uluh hati, yang merupakan deteksi adanya penyakit medis.⁶⁰

Sedangkan dalam penyakit non medis, muntahan yang berupa makanan tersebut berbau lumayan menyengat dan busuk, muntahnya berwarna kehijauan atau hitam, kemudian muntahan yang bercampur darah, atau muntahan yang berupa lendir saja, biasanya orang tersebut dalam gangguan non medis atau terkena sihir, dan orang tersebut dibuat menjadi tempramental, tensi menjadi naik, bahkan menjadi pendendam, dan lain sebagainya.⁶¹

Adapun orang yang tidak bisa muntah, jika dilihat dalam penyakit non medis, biasanya orang tersebut belum sepenuhnya ikhlas membuang amalan-amalan yang tidak sesuai syariat Islam, ataupun menyimpan benda-benda, dan

⁶⁰ Ustadz Amin(Praktisi Ruqyah), *Wawancara*, Candi 10 Oktober 2021.

⁶¹ Ustadz Amin(Praktisi Ruqyah), *Wawancara*, Candi 10 Oktober 2021.

jimat yang menjadikan dirinya syirik kepada Allah Swt. Selain itu dalam gangguan penyakit non medis biasanya pasien menjerit dengan frontal dan histeri, tubuh pasien tidak terkontrol seperti tangan mencengkram seara tiba-tiba.

B. Pemahaman Dasar Praktisi Ruqyah dan Pasien Terhadap Ayat-ayat Ruqyah.

Kegiatan religius merupakan bagian dari kebudayaan, didalamnya terdapat beberapa aspek, meliputi aspek keagamaan, keyakinan, ritual dan upacara, dan kesatuan sosial. Adanya keyakinan dan pemahaman dasar tentang ayat-ayat al-Quran sebagai pengobatan dan perlindungan diri, yang membuat seseorang memutuskan untuk melakukan praktik Ruqyah. Para praktisi dan pasien memiliki pemahaman yang berbeda, praktisi lebih dianggap berpengalaman karena mengetahui ayat-ayat untuk ruqyah dan fungsi pernggunaannya.

Praktisi (*raqi*) di Jamiyyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong, merupakan orang-orang terpilih yang berjalan dalam bidang dakwah *Bil Quran* melalui metode rukiah sebagai perlindungan diri dan pengobatan penyakit. Sehingga orang menjadi seorang praktisi bukanlah hal yang muda, selain baligh, sehat jasmanai maupun rohani, pada dirinya harus benar-benar bersih, tidak dalam gangguan sihir atau jin, hafal ayat-ayat Al-Quran terutama ayat ruqyah, praktisi ruqyah juga harus memahami betul kandungan pada ayat-ayat Al-Quran.⁶²

Ketua Jamiyyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong memberikan penjelasan tentang pemahaman dasar ayat ruqyah dan praktiknya,

⁶² Ust. Fanani (Praktisi ruqyah), *Wawancara*, Porong 26 Januari 2022.

Pada diri kita khususnya umat islam, dan selaku praktisi yang mempunyai kewajiban hendaknya menjadi kan Al-Quran sebagai penawar ataupun obat untuk penyakit kita. Seperti dalam surah Al-Isra ayat 82, bahwasannya Al-Quran diturunkan selain menjadi rahmat, juga menjadi penawar maupun obat yang utama dan pertama, karena kesembuhan merupakan bentuk hak prerogatif Allah Swt. Dan sebagai praktisi kita mempunyai kewajiban untuk menyampaikan dan menanamkan pemahaman tersebut kepada seluruh umat Islam. Dalam artian apabila seseorang mengalami gangguan dalam dirinya baik medis maupun non medis, seharusnya seorang muslim harus mempergunakan, dan memanfaatkan ayat-ayat Al-Quran untuk mengobati dirinya. Ketika seseorang dapat mengobati dirinya sendiri dengan Al-Quran maka diruqyah mandiri, apabila tidak bisa melakukan ruqyah mandiri maka dapat meminta bantuan para praktisi ruqyah. Hal ini menjadikan keimanan dan ketakwaan pada diri semakin bertambah.⁶³

Adapun catatan yang diberikan oleh Ketua Jamiyyah Ruqyah Aswaja PAC NU Poron, bahwasannya terapi atau pengobatan Al-Quran pengertiannya bukan Al-Quran yang menyembuhkan, tetapi Al-Quran dijadikan sebagai media atau perantara penghubung kepada Allah Swt, artinya berusaha meminta kesembuhan atas izin Allah Swt melalui ayat-ayat Al-Quran. Selain itu, dengan ruqyah baik praktisi maupun pasien dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan dalam beribadah kepada Allah Swt.

Dasar pemahaman praktisi ini selaras dengan surat Al-Isra ayat 82, dalam tafsir *Al-Misbah*, Quraish Shihab mengartikan kata *syifa'* sebagai obat ataupun kesembuhan. M. Quraish Shihab menuturkan bahwasannya penyakit yang dapat diobati adalah penyakit rohani yang berdampak pada jasmani. Dalam pendapat Thabathabai', yang dikutip oleh M. Quraish Shihab yang dimaksudkan penyakit rohani adalah kebimbangan, ragu yang menandakan kerendahan tingkat keimanan.

⁶³ H. Sutaman (Ketua JRA PAC NU Porong), *Wawancara*, Porong 30 Januari 2022.

Dapat di tarik kesimpulan bahwa adanya penyakit rohani/kejiwaan yang berdampak pada kesehatan jasmani/badan dan dapat menurunkan nilai keimanan maupun ketakwaan kepada Allah Swt, maka Al-Quran menjadi obat bagi orang sakit tersebut, supaya mendapatkan kesembuhan dan meningkatkan ketakwaan maupun keimanan kepada Allah Swt.

Kemudian pemahaman praktisi (*roqi*), yang mengatakan bahwa Al-Quran merupakan obat utama dan pertama bagi orang sakit, juga sejalan dengan firman Allah Swt dalam surat Al-Furqan ayat 30.

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ
مَهْجُورًا (٣٠)

*Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini suatu yang tidak diacuhkan.*⁶⁴

Ibnu Katsir memberikan penafsiran, bahwa ketika dibacakan Al-Quran kepada mereka (orang kafir), namun mereka melakukan kegiatan dan berbicara tentang hal lain hingga tidak mendengarkannya, maka perilaku tersebut termasuk sikap tidak peduli terhadap makna dan ajaran Al-Quran⁶⁵. Dalam artian apabila kita tidak menjadikan Al-Quran sebagai penawar ataupun obat untuk penyakit yang diderita, maka orang tersebut merupakan bagian dari orang-orang yang meremehkan al-Quran dan acuh dengan wahyu Allah Swt.

⁶⁴ Al-Qur'an, 25:30.

⁶⁵ Al-Imam Ibnu Katsir Ad-Dimasiqi, *Tafir Al-Quran Al-Azdim*. Terjm. Abu Bakar (Bandung: Subar Baru al-Gensindo offset Bandung, 2000), Jilid. 5.

Dalam memberikan pemahaman dasar terhadap ayat-ayat Al-Quran dan ruqyah, pasien ruqyah mandiri banyak yang cenderung memilih pengobatan Al-Quran dan ruqyah sebagai jalan untuk mencari kesembuhan, karena di dalamnya terdapat pengobatan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Adapun pasien yang tidak memahami apa yang dibacakan oleh praktisi rukiah (*roqi*) ketika ruqyah massal, namun mereka tetap khusyu' dan meyakinkan diri kepada Allah Swt memohon kesembuhan.

Kalau ditanya tentang pemahaman, sebagai pasien dan yang mempraktikkan rukiah mandiri, awalnya kami memahami bahwa ayat-ayat yang dibacakan seperti al-Fatihah, ayat kursy, al-Ikhlash, Al-Muawwidzatain, dan juga Al-Zalzalah, merupakan ayat yang sering dibacakan dalam tahlil sebagai doa untuk orang meninggal dan doa gabungan sebelum tidur. Namun setelah kami mengikuti ruqyah massal dan mandiri ini kami menjadi paham tentang penggunaan ayat dan makna ayat tersebut bahwa ayat-ayat tersebut merupakan ayat untuk memohon perlindungan diri kepada Allah Swt dari berbagai gangguan dan sebagai penyembuh, pemahaman itu yang sering dijelaskan dan disampaikan oleh para praktisi ruqyah setiap mengikuti ruqyah.⁶⁶

Iqbal merupakan pasien yang memahami surat Al-Fatihah, al-Ikhlash, surat Al-Muawwidzatain, dan ayat kursy yang terkenal di kalangan masyarakat, yang biasanya juga dibacakan saat tahlil. Setelah mengikuti ruqyah dan mendapat penjelasan dari *roqi* mengenai pemahaman ayat ruqyah, iqbal dan para pasien lainnya memahami bahwa surat dan ayat-ayat tersebut merupakan ayat perlindungan dan diyakini dapat menyembuhkan penyakit dari gangguan sihir ataupun jin, yang sesuai dengan maknanya dalam Al-Qur'an.

Pemahaman pasien di atas sesuai dengan penafsiran *Ibnu Katsir* pada ayat-ayat rukiah mandiri, seperti pada penafsiran Surah Al-Fatihah, surah Al-Ikhlash, Al-

⁶⁶ Iqbal (Pasien ruqyah), *Wawancara*, Porong 30 Januari 2022.

Falaq, An-Nas. *Ibnu katsir* memberikan penjelasan bahwasannya ayat-ayat tersebut merupakan ayat yang sering digunakan oleh Rasulullah dan para sahabat untuk meruqyah dan menolong orang yang sedang sakit.⁶⁷ Pendapat itu juga selaras dengan hadits Rasulullah dalam kitab *Al-Muawwaththa'* dalam bab meminta perlindungan dan ruqyah dari sakit, yang menjelaskan ketika Nabi Muhammad Saw sedang sakit maka beliau membacakan doa perlindungan (Al-Muawwidzain), dan ketika Abu Bakar yang memerintahkan seorang yang sakit untuk melakukan ruqyah dengan Kitabullah.⁶⁸

Hal tersebut menjadi bukti bahwa dalam melakukan ruqyah bukan hanya mengikuti atau menerapkan praktiknya, tetapi juga harus memahami ayat-ayat maupun praktik ruqyah mandiri, agar menjadikan kekhusyu'an dan menambah keyakinan kepada Allah Swt. dalam menerapkannya. Diturunkannya kesembuhan atau obat dari Allah Swt seara cepat atau menunggu waktu, semua tergnantung dari kekhusyu'an serta keyakinan kepada Allah Swt saat kita memohon dan meminta bantuan-Nya.

C. Keistimewaan Rukiah Mandiri Pada Jamiyyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong.

Dalam beberapa penelitian memiliki keunggulan ataupun kelebihan tersendiri, pada rukiah mandiri di Jamiyyah Ruqyah Aswaja (PAC) NU Porong, Kabupaten Sidoarjo memiliki ciri khas atau keistimewaan apabila disandingkan dengan pengobatan alternatif atau modern. Hal ini dikarenakan pada aspek terapan

⁶⁷ Al-Imam Ibnu Katsir Ad-Dimasiqi, *Tafir Al-Quran Al-Azdim*. Terjm. Abu Bakar (Bandung: Subar Baru al-Gensindo offset Bandung, 2000), Jilid. 10.

⁶⁸ Malik bin Anas bin Malik bin Amr, *Al-Muwatha*. Terjm. Nasrullah. Lc (Jakarta: Shahih, 2016), 516-517.

atau praktiknya rukiah mandiri dianggap efisien, karena pada penerapannya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan kapanpun.⁶⁹ Serta khasia dari pengobatannya dapat mendeteksi penyakit yang diderita seseorang apabila ada penyakit yang tidak diketahui.

Pada penerapan rukiah mandiri di Jamiyyah Ruqyah Aswaja (JRA) PAC NU Porong ini masyarakat atau pasien yang datang berobat untuk kesembuhan diri dari berbagai penyakit dapat mengamalkan metode dan penerapan rukiah mandiri di kehidupannya, seperti bagaimana cara membuat air asma'an, kemudian ayat-ayat apa saja yang dibacakan pada rukiah mandiri. Dengan demikian dapat memberikan suatu ilmu atau pemahaman kepada masyarakat ataupun pasien untuk dapat mengamalkan metode pengobatan rukiah mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Dan dapat menjadikan masyarakat khususnya umat Islam untuk lebih mengutamakan pengobatan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan pengobatan ala Nabi (*thibbun nabawi*) sebelum melakukan pengobatan alternatif maupun modern.⁷⁰

Dengan demikian adanya rukiah mandiri ini dapat memberikan pemahaman mendasar kepada masyarakat mengenai keistimewaan, kekhasan, dan keefisienan serta khasiat dari pengobatan rukiah secara Islam sebagai pengobatan yang utama dan pertama. Dengan kekhasan yaitu keefisienan rukiah mandiri ini menjadikan masyarakat lebih mudah untuk mengamalkan serta mengutamakan pengobatan rukiah mandiri melalui ayat-ayat Al-Qur'an serta sunnah Nabi Muhammad Saw sebagai pengobatan yang utama dan pertama, di sisi lain juga dapat menjadikan suatu ketakwaan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt.

⁶⁹ H. Sutaman (Ketua JRA PAC NU Porong), *Wawancara*, Porong 30 Januari 2022.

⁷⁰ H. Sutaman (Ketua JRA PAC NU Porong), *Wawancara*, Porong 30 Januari 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam proses praktik rukiah mandiri di Jami'yyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong, sesuai dengan namanya "rukiah mandiri" dimana pasien(*marqi*) melakukan prosesi rukiah dengan dirinya sendiri dengan mengikuti arahan dari imam atau praktisi rukiah(*roqi*) dengan menggunakan metode rukiah standart, diawali dengan membaca *shalawat Ibrahimiyah, Thibbil Qulub* dan dilanjut membaca ayat-ayat rukiah standart pada rukiah mandiri yang meliputi, Al-Fatihah, Ayat *Kursy* (Al-Baqarah ayat 255), An-Nas, *Al-Muawwidztain* (Surah al-Falaq, dan An-Nas), Al-zalزالah. Ayat 1-2, disertai dengan membaca doa untuk meminta kesembuhan kepada Allah Swt. Pada praktiknya menimbulkan berbagai reaksi seperti muntah, mual, batuk, ingin buang air kecil dan besar, dsb.
2. Praktisi ruqyah(*roqi*) dan pasien(*marqi*) Jami'yyah Ruqyah Aswaja PACNU Porong dalam memahami serta memaknai aya-ayat rukiah mandiri dan praktiknya sebagai obat utama dan suatu bentuk permohonan penyembuhan serta perlindungan diri kepada Allah Swt dari berbagai penyakit, dan gangguan yang ditimbulkan oleh manusia dan jin. Pemahaman dasar ini selaras dengan surat Al-Isra' ayat 82, dan Al-Qur'an sebagai media perantara untuk memohon kesembuhan dan perindungan diri atas izin Allah Swt.
3. Ciri khusus ataupun keistimewaan dari rukiah mandiri di Jamiyyah Ruqyah Aswaja PAC NU Porong yaitu penerapan ataupun metode pada rukiah mandiri dapat diamankan bagi pasien(*marqi*) serta masyarakat dalam kehidupan sehari-

hari sebagai suatu obat ataupun perlindungan diri yang utama dan pertama dengan memohon kepada Allah Swt melalui bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan pengobatan Ala Nabi, sehingga juga dapat menjadikan suatu peningkatan ketakwaan kepada Allah Swt.

B. Saran

Setiap bentuk karya mempunyai kekurangan, dengan adanya kekurangan itu, diharapkan dapat menjadi sebuah gagasan bagi penelitian selanjutnya. Dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, yang diharapkan penelitian ini adalah:

1. Menambah pemahaman dan pengetahuan masyarakat dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai obat yang pertama dan utama sebelum melakukan pengobatan alternatif atau modern, karena Al-Qur'an merupakan *Syifa'* bagi penyakit manusia baik rohani maupun jasmani.
2. Diharapkan bisa mengubah pemahaman dan stigma masyarakat tentang reaksi praktik ruqyah yang identik dengan kesurupan, namun sebenarnya reaksi praktik ruqyah tidaklah identik dengan kesurupan. ruqyah merupakan pengobatan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah Nabi, dengan tujuan untuk memohon kesembuhan kepada Alla Swt, seperti ketika orang punya penyakit medis dilakukan ruqyah tidak selalu kesurupan, bisa saja muntah, mual, batuk. Jika memang penyakit itu berbau non medis maka bisa jadi pasien tersebut kesurupan, karena dalam tubuhnya diganggu oleh jin dan syaitan.
3. Diharapkan adanya penelitian selanjutnya, karena pengobatan bagi manusia merupakan hal yang pokok, pratik ruqyah dan *Thibbun Nabawi* sebagai

pengobatan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw akan berkembang mengikuti peradaban. Supaya umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai obat utama dan pertama sebelum melakukan pengobatan mmodern atau aternatif.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemah.
- Adam, Sultan. *Ruqyah Syariyyah: Terapi Mandiri Penyakit Hati dan Gngguan Jin*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2018.
- Amr, Malik bin Anas bin Malik, *Al-Muwatha*. Terjm. Nasrullah. Lc Jakarta: Shahih, 2016.
- Anshori. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press. 2013.
- Ansyory, Anhar. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Pengembang Studi Islam Uad. 2012.
- Akhmad, Fajarudin *Metode Penelitian The Living Quran dan Hadis*, Lampung: IAIN Metro Lampung .
- Arung, Dony dkk. *Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme dan Pasar Islam*. Jakarta: Journal Kemenag. 2019.
- Aziz Al-Aidan, Abdullah Bin Abdul. *Jalan Menuju Sehat Jasmani dan Rohani Melalui Ruqyah Syari'yah* Terj. Arwani Amin. Riyadh. 2000.
- Baqi, M. Fuad Abdul. *Shahih Bukhari-Muslim (Al – Lu'lu' Wal Marjan)*. Kitab Pengobatan. Terjm. Muhammad Ahsan bin Usman. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2017.
- Bungin, Burhan *Penelitian Kualitatif* Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- al-Damashqi, Imam Abu al-Fida Isma'il Ibn katsir. *Tafsir ibnu Katsir, Juz 1, Al-Baqarah ayat 21s.d 22*, terj. Bahrun Abu Bakar Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Depag RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit. 2011.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. America: The Free Press. 1995.

Fidiana, Mirna. *Metode Penelitian The Living Quran dan Hadis*. Lampung: IAIN Metro Lampung. 2017.

<https://muslimah.or.id/232-ruqyah-1-terapi-ruqyah-syari.html> diakses pada tanggal 28 Oktober 2021.

Hamdad, Said. *99 Resep Sehat Dengan Madu*. Solo: Aqwa Medika. 2013.

Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi.

Junaidi, Didi. *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* Journal of Qur'an and Hadits Studies. Vol. 4. 2015.

Al-Khaubawiy. *Tejemahan Durratun Nasihin: Mutiara Petuah Agama* Terjm. Achmad Sunarto. Jakarta: Bintang Terang. 2007.

Kab. Sidoarjo, "Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan", <https://sidoarjokab.bps.go.id> Diakses 19 Januari 2022.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tarsirnya: Edisi disempurnakan, Jilid 7*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011.

Mansyur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press. 2007.

Maufhira, Sari Ulal. "Tradisi Pengobatan Manyangge Ditinjau Dari Akidah Islam Kecamatan Inuman". Skripsi~Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA. 2014.

Mustaqim, Abdul. *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2014.

Ni'mah, Imfitachun. *Ritual Tahlil Sebagai Identitas Muslim Masyarakat Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Gresik*. Skripsi~Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Sosial STAIN Kediri. 2015.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta. 2014.

Prodeskel Kelurahan Juwet Kenongo.

- Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al-Azhar Cet.1, Jilid. 1*. Jakarta: Gema Insani. 2015.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 2015.
- Raco, J. R.,. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2010.
- Al-Sheikh, DR. Abdullah bin Ishaq. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir (Tafsir Ibnu Katsir) Jilid.8* Terjm. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2005.
- Sandu, Sitoyo, *Dasar Metodologi Penelitian*. Karanganyar: Literasi Media Publishing. 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 1996.
- _____. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 7 Jakarta: Lentera Hati. 2017.
- _____. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Bandung:Mizan, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 221.
- Supranto, J. *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran* Jakarta: Lembaga Riset Fak. Ekonomi Universitas Indonesia, 1986.
- Sunarto, Achmad. Dkk. *Terjemah Shahih Bukhari*, Semarang: As Syifa. 1993.
- Susanto, Dedy. *Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah Bagi Pasien Penderita Kesurupan* Vol. 5. Semarang: Journal IAIN Kudus. 2014.

- Syamsuddin, Sahiron. *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis Metodologi Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syamsuddin, Rohana. *Keterampilan Berbahasa Untuk Pendidikan Dasar*. Makassar. 2021.
- At-Tirmidzi, Muhammad Isa bin Surah. *Sunan At-Tirmidzi* Terjm. Moh Zuhri, dkk. Semarang: CV. As-Syifa'. 1992.
- Turner, Victor. *The Ritul Process: Structure and Anti-Structure* .New York: Cornel Univercity Press. 1969.
- Ulya, *Ritus Dalam Perkembangan Islam: Relevansi Ritus Dalam KehidupanMasa Kini* Vol.1(Kudus: STAIN Kudus, 2014), 199.
- Wikipedia, "Ritual" , <https://id.m.wikipedia.org/wiki/ritual> Diakses 1 Februari 2022.
- Zuhdi DH, Achmad. *Studi Tentang Ruqyah: Tinjauan Al-Qur'an, al-Hadith, dan Sejarah*. Surabaya: Jurnal Fahum Uin Sunan Ampel Surabaya. 2017.
- Ustadz Amin. (Praktisi Ruqyah). *Wawancara*. Candi 10 Oktober 2021.
- Sumadi. (Tokoh Masyarakat). *Wawancara*. Porong 1 Januari 2022.
- Lutfan, Ust. Ali. *Wawancara*. Porong 19 Januari 2022.
- Ust. Fanani. (Praktisi ruqyah). *Wawancara*. Porong 26 Januari 2022.
- Roiyyan. (Pasien Ruqyah). *Wawancara*. Porong 15 Januari 2022.
- H. Sutaman. (Ketua JRA PAC NU Porong). *Wawancara*. Porong 30 Januari 2022.
- Ghali, Iqbal. (Pasien ruqyah). *Wawancara*. Porong 30 Januari 2022.
- Adil, Gilang. (Pasien ruqyah). *Wawancara*. Porong 28 Januri 2022.